

SINTAKSIS Pengantar Dasar Pemahaman Ilmu Kalimat

by Heny Sulistyowati

Submission date: 07-Mar-2024 03:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 2314068038

File name: Sintaksis.pdf (691.4K)

Word count: 15429

Character count: 92846

Pengantar Dasar Pemahaman Ilmu Kal sintaksis

Laskar Matahari
Publishing

Jl. P. Singoranu 61 Yogyakarta
Telp. 0274 - 7192024

ISBN 979198690-8



9 789791 786904

KATA PENGANTAR

Buku Sintaksis Pemahaman Struktur Kalimat ini disusun sebagai upaya penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran bahasa pada umumnya dan linguistik pada khususnya. Buku ini disusun sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sesuai yang dianjurkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran tidak akan terlaksana tanpa ditunjang oleh sarana dan prasarana pendidikan. Kekurangan sarana pendidikan hanya dapat diatasi dengan meningkatkan taraf pendidikan dan pengadaan sarana dan prasarana. Kualitas itu sendiri hanya dapat dicapai bila sarana dan prasarana pendidikan memadai sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Buku Sintaksis Pemahaman Struktur Kalimat merupakan sarana dalam penerapan teori terhadap data kebahasaan yang dianggap menjadi salah satu jalan untuk memahami kalimat dan bagian-bagian kalimat. Melihat perkembangan struktur kalimat maka penulis tertantang untuk menyusun tulisan ini karena buku tentang frasa khususnya frasa atributif dirasakan masih minim. Demi keperluan analisis kalimat maka buku ini disusun dalam upaya untuk melengkapi kekurangan tersebut.

Sebagaimana layaknya karangan ilmiah maka penulis menggunakan sumber-sumber dari berbagai karangan ilmiah yang ada hubungannya. Kepada para penulis yang bukunya digunakan sebagai sumber rujukan maka saya sebagai penulis pemula mengucapkan terima kasih. Kepada teman-teman Intrans pada khususnya yang telah membantu sampai menerbitkan buku ini dan STKIP yang telah memfasilitasi segalanya maka penulis mengucapkan terima kasih.

Akhir kata penulis berharap tulisan ini semoga menjadi sumbangan berharga khususnya di bidang linguistik. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para peneliti bahasa, mahasiswa, dan peneliti bidang lain yang ada relevansinya.

Penulis

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.
Muh. Fajar, S.S.,M.Pd.

sintaksis

Pengantar Dasar Pemahaman Ilmu Kalimat

SINTAKSIS

Pengantar Dasar Pemahaman Ilmu Kalimat

©Heny Sulistyowati All *right reserved*

Vii +103 hlm; 16 x24 cm

Cetakan 13 November 2015

ISBN 979198690-8-...

Penulis: Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum

Muh. Fajar, S.S, M.Pd

Layout: Laskar Matahari Publishing

Desain Sampul : Gunadi

Copyright©2015

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk memfotocpy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit.

Diterbitkan Oleh:

Laskar Matahari Publishing

Jl. P. Singoranu 61 Yogyakarta

Telp. 0274-7192024

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.
Muh. Fajar, S.S., M.Pd.

INTAKSIS

Pengantar Dasar Pemahaman Ilmu Kalimat

Laskar Matahari Publishing
Yogyakarta, 2015


laskar matahari
publishing
Jl P. Singoranu 61 Yogyakarta
Telp (0877 3841 1194)

DAFTAR ISI

Daftar Isi	1
Kata Pengantar	
25	
BAB I	
BAB II	
BAB III	
BAB IV	
BAB V	
DAFTAR RUJUKAN	
INDEX	
GLOSARIUM	

N	
nomina	: benda
numeralia	: bilangan
O	
Objek	: dikenai tindakan
P	
pelengkap	: melengkapi suatu gramatik
persona	;
predikat	: satuan yang diduduki setelah subjek
pronomina	:
S	
Semantis	: makna/arti
Sintaksis	: ilmu tata kalimat
Struktural	: struktur
Subordinatif	:
Subjek	: pelaku
U	
Unsur	: bagian
V	
Verba	: kata kerja

KATA PENGANTAR

Buku Sintaksis Pemahaman Struktur Kalimat ini disusun sebagai upaya penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran bahasa pada umumnya dan linguistik pada khususnya. Buku ini disusun sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sesuai yang dianjurkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran tidak akan terlaksana tanpa ditunjang oleh sarana dan prasarana pendidikan. Kekurangan sarana pendidikan hanya dapat diatasi dengan meningkatkan taraf pendidikan dan pengadaan sarana dan prasarana. Kualitas itu sendiri hanya dapat dicapai bila sarana dan prasarana pendidikan memadai sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Buku Sintaksis Pemahaman Struktur Kalimat merupakan sarana dalam penerapan teori terhadap data kebahasaan yang dianggap menjadi salah satu jalan untuk memahami kalimat dan bagian-bagian kalimat. Melihat perkembangan struktur kalimat maka penulis tertantang untuk menyusun tulisan ini karena buku tentang frasa khususnya frasa atributif dirasakan masih minim. Demi keperluan analisis kalimat maka buku ini disusun dalam upaya untuk melengkapi kekurangan tersebut.

Sebagaimana layaknya karangan ilmiah maka penulis menggunakan sumber-sumber dari berbagai karangan ilmiah yang ada hubungannya. Kepada para penulis yang bukunya digunakan sebagai sumber rujukan

maka saya sebagai penulis pemula mengucapkan terima kasih. Kepada teman-teman Intrans pada khususnya yang telah membantu sampai menerbitkan buku ini dan STKIP yang telah memfasilitasi segalanya maka penulis mengucapkan terima kasih.

Akhir kata penulis berharap tulisan ini semoga menjadi sumbangan berharga khususnya di bidang linguistik. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para peneliti bahasa, mahasiswa, dan peneliti bidang lain yang ada relevansinya.

Penulis

GLOSARIUM

A

ajektiva : kata sifat

atributif : penjelas

apositif : pengapit

B

bahasa : alat untuk menyampaikan ide/gagasan

D

distribusi : penyebaran

diterangkan : menjelaskan

E

endosentris : hubungan sejajar

eksosentris :

F

frasa : gabungan dua kata/lebih

frasa numeral : kelompok kata yang menjelaskan bilangan

G

gramatikal : sesuai konteks pemakaian.kalimat

H

head : inti/induk

I

Inti : pusat

K

kalimat : kesatuan yang terdiri dari subjek predikat objek dan keterangan

klausa ; kelompok kata

keterangan : memberi keterangan pada fungtor

M

mayor : 5,6

minor : 5,6

menerangkan: memberi keterangan

morfologi ; ilmu bentuk kata

modifier : penjelas

Nomina	: 7,17,23,24,25
Numeralia	: 56,61
O	
Objek	: 19,20, 21,31
P	
Pelengkap	: 24,25,, 31
Persona	:22,23,55
Predikat	: 19,20,21,,23,24, 31
S	
Semantis	: 80
Sintaksis	; 1,8, 29, 35
Struktural	: 5,70
Subordinatif	: 84,86
Subjek	: 19,20,21,63
U	
Unsur	:1,6,7,18,19,20,21,22,23
V	
Verba	:23,34,25,56

BAB I SINTAKSIS

42

Sintaksis berasal dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa

Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis adalah tatabahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Perlu diketahui bahwa sintaksis tatabahasa terdiri dari morfologi dan sintaksis. Morfologi menyangkut struktur gramatikal di dalam kata dan sintaksis berurusan dengan tata bahasa di antara kata-kata di dalam tuturan.

Sintaksis merupakan salah satu subdisiplin gramatika objek kajian frase, dan kalimat dari berbagai segi. Pada bab ini akan dibahas tentang:

- A. Batasan dan ciri kalimat
- B. Bagian-bagian kalimat
- C. Struktur Kalimat Dasar
- D. Fungsi Sintaksis Unsur Kalimat, Frasa
- E. Kategori Frasa berdasarkan Distribusi Unsur
- F. Kategori Frasa berdasarkan
- G. Kelas Kata

Tuturan adalah apa yang diucapkan orang. Salah tuturan adalah kalimat. Dengan kata lain kalimat adalah satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemisah keseluruhan itu. Pada dasarnya sintaksis berkaitan dengan hubungan antar-kata di dalam kalimat. Hubungan antar kalimat termasuk analisis wacana dan hubungan antara tatabahasa (termasuk sintaksis) kalimat dengan wadahnya di dalam wacana perlu diperhatikan.

BAB II KALIMAT

A. Batasan dan ciri kalimat

Bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri dari satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologi dan satuan gramatik. Satuan fonologi meliputi fonem dan suku sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata dan morfem.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan dan tulisan yang mengungkapkan pikiran utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan dengan suara naik turun dan eras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi atau proses fonologi lain. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!). Selain itu digunakan tanda baca lain, misalnya tanda koma(,), tanda titik dua (:), tanda pisah (-) dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

Kalimat terdiri dari satu kata, dua kata, tiga, empat, lima kata dan seterusnya. Misalnya terdiri dari satu kata, *ah!*, *kemarin!* Ada yang

INDEKS

A	
ajektiva	: 23
atributif	: 34,36,37,38,39,45
adverbia	: 82,86,88
apositif	: 32,33,34,46
B	
bahasa	: 1,2,3,4,5,
D	
distribusi	: 43, 45,46, 8
diterangkan	: 34,51
E	
Endosentris	: 34, 35, 36, 44, 45, 46, 47,48, 50,52
Eksosentris	: 34
F	
Frasa	: 3, 11, 12, 34
Frasa numeral	: 56, 58, 59, 61
G	
gramatikal	: 1,37,38
H	
Head	: 34,35
I	
Inti	"8,34,35,36,37
K	
Kalimat	: 1,3,5,6
Klausa	: 3, 7, 8, 29, 30,31
Keterangan	: 19,20,21,31
M	
Menerangkan	: 82
Morfologi	: 1,3,39
Modifier	: 35,37
N	

Mada University Press.

Wahab, A. dan Lestari, L.A. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: 19 angga.

Yalden, J. 1987. *Principle of Course Design for Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

terdiri dari dua kata, misalnya: *Itu toko, Ia mahasiswa*; terdiri dari tiga kata misalnya: *Mereka akan ujian, Pasar akan dibongkar*.

Kalimat merupakan satuan dasar wacana artinya wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat atau lebih yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan. Dengan demikian, setiap tuturan berupa kata atau uraian kata yang memiliki ciri-ciri yang disebutkan pada suatu wacana atau teks berstatus kalimat. Berikut kutipan wacana (teks) terdiri dari satu paragraph.

- (1) Kualitas pendidikan di kota Mojokerto tampaknya masih kalah dengan kabupaten. Setidaknya ini mengacu ujian nasional (Unas) SMA dua daerah tersebut. Untuk jurusan IPA, nilai siswa kota jauh lebih tinggi. Jurusan bahasa dan IPS nilai siswa kabupaten jauh lebih unggul. Apa yang melatarbelakangi perbedaan itu?
- (2) Teks (1) terdiri atas lima kalimat dengan rincian satu kalimat tanya dan empat kalimat pernyataan yang diakhiri dengan tanda titik. Kelima kalimat yang membentuk paragraph dapat diuraikan dalam contoh berikut.
 - a Kualitas pendidikan di kota Mojokerto tampaknya masih kalah dengan kabupaten.
 - b Setidaknya ini mengacu ujian nasional (Unas) SMA dua daerah tersebut.
 - c Untuk jurusan IPA, nilai siswa kota jauh lebih tinggi.
 - d Jurusan bahasa dan IPS nilai siswa kabupaten jauh lebih unggul.
 - e Apa yang melatarbelakangi perbedaan itu?

Berdasarkan contoh 2 panjang kalimat beragam. Kalimat 2(a) dan 2(b), dan 2(d) sama terdiri dari 10 kata, kalimat 2(c) terdiri dari 9 kata, kalimat 2(e) terdiri dari lima kata.

B. Bagian-bagian Kalimat

Dilihat dari segi bentuk, kalimat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri dari dua kata atau lebih. Hubungan struktural antara kata dan kata, atau kelompok kata dengan kelompok kata yang lain, berbeda-beda. Kedudukan setiap kata atau kalimat berbeda-beda pula. Ada kata atau kelompok kata yang dapat dihilangkan dengan menghasilkan bentuk yang tetap berupa kalimat seperti pada data

- (1) a. Adik makan nasi.
b. Adik makan.
- (2) a. Masalah itu terkait dengan pekerjaan yang akan dilalui.
b. Masalah itu terkait.*

Pada data 3(b) kelompok kata dapat dihilangkan dan tetap menghasilkan bentuk yang tetap, namun pada kelompok 4(b) kelompok kata yang dihilangkan menghasilkan bentuk yang beda.

C. Jenis-jenis Kalimat

Kalimat dapat dibedakan menjadi: kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat langsung, dan kalimat tak langsung. Berdasarkan jumlah klausa pembentuk kalimat dibedakan atas dua kategori, yaitu

- Scholes, Robert dan Robert Kellogg. 1982. *The Nature Of Narrative*. London: University Press.
- Siewierska, Anna. 1991. *Functional Grammar*. London: New Fetter Lane.
- Siregar, Marida G. dkk. 2000. *Konstruksi Frasa dengan Kata "yang"*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sudaryanto. 1992. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Djambatan
- Sudaryanto. 1993 *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi. 2005. Verba Berpreposisi Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah bahas Sastra dan Pengajarannya* 12(2): 274-278
- Sumadi dkk. 1995. *Sistem Morfologis Adjektiva Bahasa Jawa-Indonesia Suatu Studi Kontrastif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparno. 1993. *Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tomkins, G.E. dan Hoskisson, K. 1990. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tompkins, G.E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Universitas Negeri Malang. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi*. (edisi keempat)
- Verhaar, J.M.W. (Ed.) 1978. *NUSA Linguistics Studies in Indonesian Volume 6. Part V*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Verhaar, J.M.W. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar, J.M.W. 1999. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah

Jakarta: PT Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin-Ferdinand Saussure: Peletak Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lyons, John. 1977. *Semantics* Jilid 1 Cambridge: Cambridge University Press.

Lyons, John. 1985. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Oka, I.G.N. dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwo, Bambang Kaswanti. Ed. 1995. *PELLBA 7*. Jakarta: Lembaga Unika Atma Jaya.

Purwo, Bambang Kaswanti. Ed. 2000. *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Periksa Bahasa*. Jakarta: Gunung Mulia.

Quirk, Randolph, et al. 1985. *A Comprehensive of The English Language*. Longman Group Ltd. Essex.

Quirk, Randolph, et al. 1989. *A Grammar of Contemporary English*. Longman Group Ltd. Essex.

Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Cetakan 1. Yogyakarta: U.P. Karyono.

Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Rusyana, Yus dan Jaruki, M. Djati W. 2000. *Prosa Tradisional Penger-tian, Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics, A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Reinhart & Winston.

Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kani-sius.

Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

¹⁷ kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa seperti contoh berikut:

³⁴ Berdasarkan struktur internal dibedakan antara kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap atau kalimat mayor dan kalimat minor. Kalimat lengkap merupakan kalimat yang memiliki fungsi sintaksis secara lengkap dari semua fungsi yang seharusnya ada,

Contoh:

(3) Pergilah, Kau!

Sebagai kalimat perintah intransitive kalimat tersebut memiliki fungsi sintaktis yang lengkap, yakni subjek dan predikat. Fungsi sintaktis tersebut dapat juga tidak lengkap seperti kalimat berikut:

(4) Pergilah!

Kalimat perintah pada data (17) hanya memiliki satu predikat. Tidak hadirnya subjek dalam kalimat itu telah menentukan status kalimat tersebut sebagai kalimat tidak lengkap atau kalimat minor.

Jenis kalimat dapat ditinjau dari: (a) jumlah klausa, (b) bentuk sintaksis, (c) kelengkapan unsur, (d) susunan subjek dan predikat. Berdasarkan jumlah klausa, kalimat dapat dibagi menjadi: (1) kalimat tunggal, dan (2) kalimat majemuk. Berdasarkan bentuk sintaksis, kalimat dibedakan menjadi: (1) kalimat dekratif/ berita, (2) kalimat imperative/perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat Tanya, dan (4) kalimat eksklamatif/kalimat seruan. Berdasarkan kelengkapan unsur, kalimat dibedakan menjadi: (1) kalimat lengkap atau kalimat mayor, dan (2) kalimat tak lengkap atau kalimat minor. Berdasarkan

susunan subjek **dan** predikat, kalimat dibedakan atas: (1) kalimat biasa, dan (2) kalimat inversi.

1. Kalimat ditinjau dari jumlah klausa.

Ditinjau dari jumlah klausa, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

(1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Pada kalimat tunggal terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Begitu juga dengan unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Jadi, kalimat tunggal tidak selalu berbentuk kalimat pendek tetapi dapat berupa kalimat yang panjang.

Contoh:

- (31) a. Dia akan pergi.
b. Kami mahasiswa Jombang.
c. Mereka membentuk Himpunan Mahasiswa Jurusan.
d. Dosen kami akan berangkat ke Australia.

(2) Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

Contoh:

- (31) a. Pabrik pesawat terbang didirikan di Bandung dan biayanya berasal dari pemerintah.
b. Bajunya putih, celananya hitam, dan sepatunya juga hitam.

12

Dik, Simon C. 1980. *Studies in Functional Grammar*. New York: Academic Press.

Dik, Simon C. 1997. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Pres

39

Finoza, L. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Intan Mulia.

Genette, Gerard. 1972. *Narrative Discourse*. French: Cornell University.

13

Givon, T. 2001. *Syntax Volume 1*. Amsterdam: Philadelphia.

30 yon, T. 2001. *Syntax Volume 2*. Amsterdam: Philadelphia

Halliday, M.A.K. 1972. *Language Structure and Language Function*. England: Penguin Books Ltd. Harmondsworth, Middlesex.

Halliday, M.A.K. 1976. *System and Function in Language*. London: Oxford University Press.

Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

Huddleston, Rodney. 1985. *Phrase Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.

Jacobs, Roderick A. 1993. *English Syntax*. Oxford: Oxford University Press.

14

Jespersen, Otto. 1993 Part VII. *Modern English Grammar on Historical Principles*. London: George Allen & Unwin Ltd.

Halim, Amran, ed. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

16

Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.

Keraf, Gorys. 1986. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

26

Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Kridalaksana, Harimurti (Ed.) 1993. *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya I*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 1993 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Ed. III. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi, Hasan dkk. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. (Edisi III). Yogyakarta: Kanisius.
- Bloomfield, Leonard. 1957. *Language*. Henry Holt and Company: New York.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Method*. USA: Allyn Bacon.
- Brown, Kenneth dan J. Mile. 1996. *Syntax: A Linguistic Introduction to Sentence Structure*. London: Rouldge.
- Brow, G. dan Yule, G. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: University Press.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chametzky, Robert. A. 2000. *Phrase Structure: From GB to Minimalism*. Malden: Massachusetts USA.
- Chatman, S. 1980. *Story and Discourse Structure in Fiction and Film*. Itacha: California University.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge Massachusetts.
- Comrie, Bernard. 1981. *Aspect: an Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dananjaya. 1982. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Direktur Jenderal Kebudayaan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah 1999. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Dik, Simon C. 1978. *Functional Gammar*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.

Berdasarkan kalimat (31a) merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari satu klausa. Kalimat (31b) merupakan kalimat yang terdiri dari tiga klausa. Hubungan klausa dalam kalimat majemuk dapat dipilah menjadi dua kategori, yaitu hubungan setara pada contoh (31) a dan b. Berikut contoh penggunaan kalimat majemuk bertingkat.

(32) *Isyarat sudah ada bahwa harga bahan-bahan bangunan*

akan naik sudah

Kl 1

Kl 2

ada.

Berdasarkan kalimat (32) terdapat dua klausa, yaitu (1) klausa utama atau klausa inti isyarat sudah ada dan (2) klausa bawahan atau luar inti bahan-bahan bangunan akan naik.

2. Kalimat ditinjau dari Bentuk Sintaksis

Berdasarkan bentuk sintaksis kalimat dibedakan menjadi: (a) Kalimat deklaratif, (b) kalimat interogatif, (c) kalimat imperatif, (d) kalimat eksklamatif

Kalimat deklaratif atau kaimat berita ialah kalimat yang merupakan pernyataan. Dalam pemakaian bahasa bentuk kaolimat deklaratifumumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembaca.

Contoh:

- (33) a. Tadi malam ada kebakaran di pasar Wage.
 b. Saya melihat ada pawai drum band tadi sore.
 c. Karyawan pabrik melakukan demo kenaikan UMR di depan kantor DPRD kemarin pagi.

Menurut (Ramlan, 1992:32) kalimat deklaratif atau kalimat berita memiliki intonasi yang disebut intonasi berita, yaitu [2] 3 // [2] 3 # dan [2] 3 // [2] 3 # apabila P nya terdiri dari kata-kata yang suku kedua dari belakangnya bervokal /ə/ seperti pada kata: *keras, cepat, miring*, dan lain-lain. Di samping itu kalimat berita tidak terdapat kata-kata tanya seperti *apa, siapa, di mana, mengapa*, kata-kata ajakan seperti *mari, ayo*, dan kata persilakan seperti *silakan*, serta kalimat larangan dengan penanda kata *jangan*.

Contoh:

- (34) a. Menurut ramalan cuaca banjir yang terjadi karena penggundulan hutan.
 b. Rumah itu sangat bersih.
 c. Bersatulah bangsa Indonesia dengan damai.

Berdasarkan kalimat 34 (a,b, dan c) merupakan kalimat berita karena mempunyai intonasi berita, dan ketiga kalimat itu terdapat kalimat tanya , ajakan, persilakan, dan larangan. Dari segi bentuknya kalimat berita ada bermacam-macam, ada yang memperhatikan inversi, berbentuk aktif. Dengan demikian, kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulis, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun.

- (7) FAj. → Adv +Aj._{Interjeksi}, maksudnya frasa l terdiri atas adverbial diikuti interjeksi

Contoh: agak wah, sungguh asyik

- (8) FAj. → Adv+Aj._{Denominal}, maksudnya frasa l terdiri atas adverbial diikuti denominal.

Contoh: sangat ahli, lebih ilmiah, paling atas

Dengan demikian, dalam membicarakan struktur atributif frasa l ditemukan ada delapan pola frasa l.

- (15) FV → V tr tanpa me-+V, maksudnya frasa verbal terdiri atas verba transitif tanpa me- diikuti verba.

Contoh: coba baca, tolong ambilkan

1.3 Struktur Atributif Frasa Ajektival

Dalam bahasa Indonesia terdapat pola frasa 1 sebagai berikut:

- (1) FAj → Adv + Aj, maksudnya frasa 1 terdiri atas adverbial diikuti . Contoh: alangkah indah, kurang manis, belum pasti
(2) FAj → Aj + Adv, maksudnya frasa 1 terdiri atas diikuti adverbial.

Contoh: cantik nian, sungguh elok

- (3) FAj → A+Adv ~ Ad+A, maksudnya frasa 1 terdiri atas diikuti adverbial atau adverbial diikuti .

Contoh: elok sungguh ~ sungguh elok

nikmat juga ~ juga nikmat

- (4) FAj. → Adv1+Adv2 +Aj, maksudnya frasa 1 terdiri atas adverbial 1 diikuti adverbial 2 dan .

Contoh: agak lebih baik, amat sangat mahal, masih belum pasti

- (5) FAj → Aj+Num.+N, maksudnya frasa 1 terdiri atas diikuti numeralia dan nomina.

Contoh: setia setiap saat, muda sepanjang masa

- (6) FAj. → Aj.+ FPrep., maksudnya frasa 1 terdiri atas diikuti frasa preposisi.

Contoh: jauh di mata, dekat di hati

Kalimat Imperatif adalah kalimat perintah atau suruhan dan permintaan. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat Tanya. Pola intonasinya adalah 2 3 # atau 2 3 2 # jika diikuti partikel lah pada P-nya.

Contoh:

- (35) Pergi !

2 3 #

- (36) Pergilah!

2 3 2 #

- (37) Baca buku itu!

2 3 // 2 1 #

- (38) Bacalah buku itu!

2 3 2 // 2 1 #

Berdasarkan pola intonasi kalimat suruh ditandai dengan tanda !. Ditinjau dari isinya kalimat imperatif dapat dirinci menjadi enam golongan, yaitu:

- (1) Perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu;
(2) Perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu.

- (3) Permohonan jika pembicara, demi kepentingannya minta lawan bicara berbuat sesuatu;
- (4) Ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu;
- (5) Larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu, dan
- (6) Pembicara jika pembicara minta agar jangan dilarang;

Kalimat imperatif memiliki ciri formal:

- (a) Intonasi yang ditandai dengan nada rendah di akhir tuturan;
- (b) Pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas, ajakan, harapan, permohonan, dan larangan.
- (c) Susunan inversi sehingga urutannya tidak selalu terungkap predikat subjek jika diperlukan;
- (d) Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.
- (e) Kalimat imperatif dapat diwujudkan sebagai berikut:
- (f) Terdiri atas predikat verbal dasar atau frasa preposisional saja yang sifatnya tak transitif.
- (g) Kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau transitif;
- (h) Kalimat yang dimarkahi berbagai kata tugas modalitas kalimat.

1a. Kalimat Imperatif Taktransitif

Kalimat Imperatif Taktransitif dibentuk dari kalimat deklaratif yang dapat berpredikat verba dasar, frasa I, dan frasa verbal yang berprefiks ber- atau meng- atau frasa preposisional.

- (6) $FV_{pasip} \rightarrow V_{pasip} + V$, maksudnya frasa verbal pasip terdiri atas verba pasip diikuti verba.

Contoh: *diajak makan*

- (7) $FV_{ergatif} \rightarrow V_{ergatif} + N$, maksudnya frasa verbal ergatif terdiri atas verba verba ergatif diikuti nomina.

Contoh: *kecopetan dompet, kejatuhan bulan*

- (8) $FV_{ergatif} \rightarrow kena + V_{dasar}$, maksudnya frasa verbal ergatif terdiri atas kata kena diikuti verba dasar.

Contoh: *kena marah, kena pukul*

- (9) $FV_{antipasif} \rightarrow V_{antipasif} + N$, maksudnya frasa verbal antipasip terdiri atas verba antipasip diikuti nomina. Contoh: bertanam singkong

- (10) $FV_{subordinatif} \rightarrow V_{intr} + V_{lain}$, maksudnya frasa verbal subordinatif terdiri atas verba intransitif diikuti verba lain.

Contoh: *pergi membeli gula, bangkit berdiri*

- (11) $FV_{koordinatif} \rightarrow V1 + V2$, maksudnya frasa verbal koordinatif terdiri atas verba1 diikuti V2.

Contoh: *pulang pergi, makan minum*

- (12) $FV \rightarrow V + Aj. \sim Aj. + V$, maksudnya frasa verbal terdiri atas verba diikuti bervariasi dengan diikuti verba.

Contoh: *berjalan cepat ~ cepat berjalan*

- (13) $FV \rightarrow Adv + V$, maksudnya frasa verbal terdiri atas adverb diikuti verba. Contoh: *saling mencintai, akan pergi*

- (14) $FV \rightarrow V + F \text{ Prep}$, maksudnya frasa verbal terdiri atas verba frasa preposisi. Contoh: *ditarik ke atas*

1.2 Struktur Atributif Frasa Verbal

Dalam bahasa Indonesia terdapat pola frasa verbal sebagai berikut:

- (1) $FV_{aktif} \rightarrow V_{aktif} + N \pm K$, maksudnya frasa verbal terdiri atas verba aktif diikuti nomina atau verba aktif diikuti nomina dan keterangan.

Contoh: menjahit *baju*, memukul *genderang perang*

- (2) $FV_{aktif} \rightarrow V_{aktif} \pm N + V_{lain}$, maksudnya frasa verbal terdiri atas verba aktif diikuti nomina dan verba lain.

Contoh: menyuruh *orang membaca*

- (3) $FV_{aktif} \rightarrow V_{aktif} + N1 + N2 \sim V_{aktif} + N2 \pm \{ \text{untuk, bagi, kepada} \} + N1$, maksudnya frasa verbal aktif terdiri atas frasa verbal aktif diikuti N1 dan N2 bervariasi dengan Verba aktif diikuti N2 dan N1.

Contoh: menjahitkan *ayah baju* ~ menjahitkan baju untuk ayah

mengirim *adik surat* ~ mengirimkan adik surat

- (4) $FV_{pasif} \rightarrow V_{pasif} \pm \text{oleh} + N \sim \text{oleh} + N + V_{pasif}$

Contoh: dibeli *oleh si miskin* ~ oleh si miskin dibeli

terbaca *oleh adik* ~ oleh adik terbaca

- (5) $FV_{pasif} \rightarrow V_{pasif} \pm (+ \text{dengan Aj} + \text{oleh} + N) \sim \text{oleh} + N + V_{pasif} \pm (\text{dengan} + \text{Aj})$, maksudnya frasa verbal pasif berupa verba pasif diikuti atau opsional *dengan* diikuti *oleh* dan nomina bervariasi dengan *oleh* diikuti nomina verba pasif opsional *dengan*.

Contoh: dibeli dengan cepat oleh si miskin ~ oleh si miskin dibeli dengan cepat

Contoh:

- (39) a. Engkau keluar.

b. Keluar !

- (40) a. Engkau tenang!

b. Tenang.

Kalimat imperatif (39b) dan (40b) dapat dilengkapi dengan pemakaian panggilan atau vokatif.

- (41) Keluar, Udin!

- (42) Tenang, adik-adik!

1b. Kalimat imperatif Transitif

Kalimat imperatif Transitif ialah kalimat yang berpredikat verba transitif mirip dengan konstruksi kalimat deklaratif pasif. Petunjuk bahwa verba kalimat dapat dianggap berbentuk pasif ialah kenyataan bahwa lawan bicara dalam kalimat deklaratif berfungsi sebagai subjek pelaku menjadi pelengkap pelaku sedang objek sasaran menjadi subjek sasaran dalam kalimat imperatif.

Contoh:

- (43) a. Engkau mencari penghasilan apa saja.

b. Carilah penghasilan apa saja.

- (44) a. Kamu membelikan adikmu buku baru.

b. Belikanlah adikmu buku baru!

Pada kalimat (43,44) (a) menunjukkan penggunaan kalimat berita sedangkan kalimat (43,44) (b) menunjukkan kalimat perintah. Pemakaian bentuk pasif dalam kalimat imperatif sangat umum dalam bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan keinginan penutur meminta agar orang lain melakukan sesuatu untuknya tetapi tidak secara langsung. Penyuruh hanya menekankan pada kenyataan bahwa kontrak itu harus pada yang bersangkutan.

1c. Kalimat Imperatif Halus

Kalimat Imperatif halus adalah kalimat yang menggunakan kata-kata yang dipakai untuk menghaluskan isi imperatif. Hal ini ditandai dengan kata *tolong*, *coba*, *silakan*, *sudilah*, dan kiranya.

Contoh:

- (45) a. *Tolong* kirimkan kontrak ini.
b. *Tolong* kontrak ini dikirim segera.
c. *Tolonglah* mobil saya dibawa ke bengkel.
d. *Tolong* bawalah mobil saya ke bengkel.
- (46) a. Coba panggil kakakmu.
b. Cobalah panggil kakakmu.
c. Coba panggillah kakakmu.
- (47) a. Silakan duduk, Pak.
b. Silakan ambil lagi.
c. Silakan antri dengan sabar.
- (48) a. Sudilah mampir di pondok kami.

Hubungan atributif ditandai oleh subordinator *yang*. Ada dua macam hubungan atributif, yaitu: (a) *restriktif* dan (b) *takrestriktif*. Klausa yang dihasilkan sering pula disebut klausa relatif dengan kedua macam hubungan di atas.

Hubungan atributif seperti ini dalam klausa relatif melewati makna dari nomina yang diterangkan. Dengan kata lain, bila ada suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif restriktif maka klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkan

Misalnya: Pamannya *yang tinggal di Bogor* meninggal kemarin.

Klausa relatif *yang tinggal di Bogor*, ditulis di antara dua tanda melewati makna pamannya. Artinya pembicara mempunyai paman yang tinggal di Bogor.

Klausa subordinatif yang takrestriktif hanya memberikan tambahan informasi pada nomina yang diterangkan. Jadi, tidak melewati nomina yang mendahului karena itu dalam penulisannya klausa diapit oleh tanda koma. Penulisan klausa restriktif dan takrestriktif sebagai berikut:

Misalnya: Istri saya *yang tinggal di Bogor* meninggal kemarin.

Klausa relatif *yang tinggal di Bogor* tidak diapit oleh tanda koma.

(Alwi, 2000: 412).

atribut. Contoh: kawan *separtai*, undang-undang *setempat*, saudara-saudara *sebangsa dan setanah air*

(4) FN $\longrightarrow$ N + yang + K $\pm$..., maksudnya frasa nominal terdiri atas N berupa induk diikuti *yang* diikuti keterangan yang berfungsi sebagai atribut. Contoh: remaja *yang mahasiswa*, orang *yang besar*, harga *yang ini*

(5) FN $\longrightarrow$ N+klausa relatif $\pm$..., maksudnya frasa nominal terdiri atas N berupa induk diikuti klausa relatif yang berfungsi sebagai atributif. Contoh: pegawai *yang rumahnya di luar kota*, remaja *yang kena pengaruhnya itu*

(6) FN $\longrightarrow$ Num/F.Num $\pm$ N ukuran +N/ N + Num/F.Num+
N ukuran, maksudnya frasa nominal terdiri atas N berupa induk didahului atau diikuti numeral/ frasa numeral.

Contoh: *banyak* orang orang *banyak*

tiga liter air air *tiga liter*

dua pucuk bedil bedil *dua pucuk*

(7) FN $\longrightarrow$ Atr+N, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina didahului atribut. Contoh: *kaum* buruh, *kaum* wanita, *para* guru

(8) FN $\longrightarrow$ Adv1+Adv2+N, maksudnya frasa nominal terdiri atas dua atribut berupa adverbial dan diikuti nomina. Contoh: *bukan hanya* mahasiswa

b. Sudi kiranya menerima saran kami.

(49) a. *Kiranya* Anda tidak berkeberatan.

b. Pembatalan itu *kiranya* dapat ditinjau kembali.

1d. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif atau disebut kalimat tanya adalah kalimat yang secara formal ditandai dengan penanda kata tanya apa, *siapa*, *mengapa*, *berapa*, *kapan*, dan *bagaimana* atau dengan partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada struktur kalimat secara tulis dan lisan dengan penanda suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk (1) meminta jawaban “ya” atau “tidak” atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca. Ada empat cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif, yaitu (1) dengan menambahkan partikel penanya *apa*, yang harus dibedakan dari kata tanya *apa*, (2) dengan membalikkan susunan kata, (3) dengan menggunakan kata bukan (*kah*) atau tidak (*kah*), dan (4) dengan mengubah intonasi menjadi naik. Kalimat deklaratif dengan bentuk apapun (aktif, pasif, ekatransitif, dwitransitif, dan sebagainya) dapat diubah menjadi kalimat tanya dengan menambahkan partikel *apa* pada kalimat tersebut. Partikel *-kah* dapat ditambahkan pada partikel penanya itu untuk mempertegas pertanyaan itu. Intonasi yang dipakai dapat sama dengan intonasi kalimat berita.

Contoh:

- (50) a. Dia mahasiswa prodi Bahasa Indonesia.
b. Apa dia mahasiswa prodi Bahasa Indonesia?
- (51) a. Pemerintah akan menaikkan harga BBM menjelang lebaran.
b. Apa pemerintah akan menaikkan harga BBM menjelang lebaran?
- (52) a. Ibunya naik haji tahun lalu.
b. Apakah ibunya naik haji tahun lalu?

Semua kalimat no (51) s.d (52) memerlukan jawaban “ya” atau “tidak”.

1e. Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif atau disebut kalimat seru adalah kalimat yang secara formal ditandai dengan penanda kata *alangkah*, *betapa* atau *bukan main* pada kalimat berpredikat I. Kalimat eksklamatif atau disebut kalimat interjeksi dapat digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

Cara pembentukan kalimat eksklamatif atau kalimat deklaratif mengikuti langkah berikut:

- (a) Balikkan urutan unsur kalimat dari S-P menjadi P-S.
(b) Tambahkan partikel –nya pada () P.
(c) Tambahkan kata (seru) *alangkah*, *bukan main*, atau kata *betap* di muka P jika dianggap perlu.

kata kelas kata lain yang mempunyai fungsi menjelaskan. Letak atribut dapat berada di sebelah kiri inti, di sebelah kanan inti atau mengapit inti. Dengan kata lain, unsur tambahan itu dapat terletak sebelum atau sesudah unsur pusat. Menurut Kridalaksana (1982:17) atribut adalah kata berkelas lain yang mempunyai fungsi menerangkan nomina dalam frasa nominal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Attributive is adjective (grammar) of adjectives; placed before the nouns they modify; “red” is an attributive adjective in “a red apple”*.

A.Ciri dan Bentuk Struktur Atributif Frasa dalam Bahasa Indonesia

Pada konsep telah dijelaskan bahwa atributif adalah konstituen penjelas yang menerangkan nomina dalam frasa nominal, frasa verbal, frasa I atau kata kelas kata lain yang mempunyai fungsi menjelaskan. Ada beberapa ciri dan bentuk atributif dalam bahasa Indonesia.

1.1 Struktur Atributif Frasa Nominal

Dalam bahasa Indonesia terdapat pola frasa nominal sebagai berikut:

- (1) FN $\rightarrow$ N1+N2+... , maksudnya frasa nominal terdiri atas N1 berupa kata atau frasa nominal sebagai induk diikuti N2 berupa kata/frasa nominal sebagai induk. Jadi, semua unsur berupa kata/frasa nominal. Contoh: *asas Pancasila*, *meja kayu*, *tukang besi*
- (2) FN $\rightarrow$ N+K, maksudnya frasa nominal terdiri atas N berupa induk diikuti K sebagai atribut. Contoh: *hak memilih*, *batu bersurat*
- (3) FN $\rightarrow$ N1+se-N2+... dan se-, maksudnya frasa nominal terdiri atas N1 berupa induk diikuti se-N2 dan diikuti se- yang berfungsi

Penggunaan numeralia pokok dalam bahasa Indonesia ditempatkan di depan nomina dan dapat diselingi dengan kata penggolong seperti *orang*, *ekor*, dan *buah* dengan urutan: [numeralia-penggolong-nomina]. Contoh: *tiga orang penyunting*, *dua ekor burung*, dan *lima buah mangga*.

Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat dengan cara menambahkan ke- di muka bilangan yang bersangkutan. Contoh *kesatu* atau *pertama*, *kedua*, *ketiga*, dan lain-lain.

Menurut Kridalaksana (1986:77-78) dalam bahasa Indonesia numeralia dibedakan atas (1) numeralia yang menyatakan bilangan tertentu dan (2) numeralia yang menyatakan bilangan tak tentu. Numeralia jenis pertama disebut Kridalaksana dengan numeralia takrif sedangkan jenis kedua disebut numeralia tak takrif.

2. Frasa Atributif

Pada penjelasan di awal telah diuraikan tentang atributif, struktur atributif dan distribusi atributif pada beberapa kelas kata. Sebuah kalimat terdiri atas kelompok substantif yang terbagi menjadi : 1) kelompok substantif yang tidak predikatif (atributif) dengan ciri tanpa jeda dan mempunyai tekanan pada bagian belakang, misalnya *kotak cerutu*, *kotak merah*, dan 2) kelompok substantif+penjelasan (bersifat predikatif), misalnya *ia berjalan*, *rumah kecil itu terbakar*.

Sesuai dengan konsep bahwa atributif adalah konstituen penjabar yang menerangkan nomina dalam frasa nominal, frasa verbal, frasa l atau

Penerapan tiga kaidah dapat dibuat kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif seperti contoh berikut.

(53) a. Pernyataan mereka vulgar.

b.i. * Vulgar pernyataan mereka. (kaidah a)

ii. Bebasnya pergaulan mereka! (kaidah b)

iii. *Alangkah* vulgarnya pernyataan mereka! (kaidah c)

Bukan main vulgarnya pernyataan mereka!

Betapa vulgarnya pernyataan mereka!

Dengan cara yang sama kita dapat memperoleh kalimat eksklamatif (b) dari kalimat deklaratif (a) seperti contoh berikut.

(54) a. Pemikirannya konvensional.

b. (*Alangkah/ bukan main/ betapa/*) konvensional pemikirannya.

1f. Kalimat Tak Lengkap

Kalimat tak lengkap atau disebut kalimat minor. Kalimat tak lengkap pada dasarnya adalah kalimat minor. Kalimat tak lengkap adalah kalimat yang tidak ada subjek dan/atau predikat. Hal itu dapat terjadi pada wacana karena unsur yang tidak muncul sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya.

Contoh:

(55) Ani: Kamu tinggal di mana, Tik?

Atik: Di desa Losari.

Bentuk di desa Losari sebenarnya merupakan bagian dari bentuk

kalimat lengkap Saya tinggal di desa Losari. Di luar konteks wacana, kalimat taklengkap sering digunakan dalam iklan, papan petunjuk atau slogan.

Contoh :

- (56) a. Penerimaan pegawai *online*.
- b. Belok kiri langsung.
- c. Ya atau tidak.

Pada kalimat (56) merupakan kalimat dengan penjabaran berikut

- (57) a. Sistem penerimaan pegawai secara *online*.
- b. Kendaraan yang belok kiri boleh langsung.
- c. Kau jawab ya atau kau tidak.

1g. Kalimat Inversi

Urutan fungsi dalam bahasa Indonesia mengikuti pola, yaitu: (a) subjek, (b) predikat, (c) objek (tidak wajib), dan (d) pelengkap (jika ada). Ada juga kalimat dalam bahasa Indonesia yang predikatnya selalu mendahului subjek.

Contoh:

- (58) a. Ada koran, Pak.
- b. Ada undangan bahwa ia akan menikah.
- c. Ada mahasiswa yang mencari Ibu.

Berdasarkan contoh (58 a,b,c) menunjukkan bahwa verba *ada* terletak di depan nomina. Dengan urutan fungsinya adalah predikat didahului subjek. Oleh karena itu dua unsur wajib dapat diikuti oleh unsur lain seperti contoh (58c). Kalimat inversi, yakni kalimat yang urutannya dibalik umumnya mensyaratkan subjek yang tak definitif.

(4) numeralia kolektif terjadi bila numeralia tingkat bergabung dengan nomina. Misalnya: kedua orang itu ...

(5) Numeralia tak takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tak tentu, misalnya:

beberapa pelbagai berbagai tiap-tiap
segenap sekalian semua sebagian
seluruhsegala beberapa

Secara semantis numeralia mengacu pada kuantitas yang meliputi: bilangan, jumlah, tingkat, dan kumpulan. Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, barang) dan konsep. Frasa seperti *lima hari*, *dua bulan*, *satu tahun* merupakan frasa numeralia.

Dalam frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong. Frasa numeral beranggotakan numeral atau frasa numeralia sebagai unsur pusat. Frasa numeral atributif terkandung unsur atribut. Dalam hal ini unsur atribut berupa kata bantu bilangan. Contoh: *dua ekor* (kerbau), *lima orang* (penjahat), *tiga buah* (rumah).

Dalam bahasa Indonesia ada dua macam numeralia, yaitu: (1) numeralia pokok dan (2) numeralia tingkat. Numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan lain. Numeralia pokok terbagi menjadi: (a) pokok tentu, (b) kolektif, (c) distributif, (d) pokok tak tentu, (e) numeralia klitika, dan (f) numeralia ukuran.

sesuai dengan argumen N2 yang dipersoalkan (*oleh* atau *mengenai* atau *menghadap*). Perhatikan contoh berikut: (lihat Verhaar 1988:13) A: agen, P: pasien.

- (64) penuduhan lurah [P] oleh bupati [A]
- (65) penuduhan lurah [A] *terhadap bupati [P]
- (66) penuduhannya [A] (terhadap bupati [P]) Verhaar (2000:408).

D. Frasa Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat: (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan kata 'tidak' atau dengan kata 'sangat'. Menurut Djajasudarma (1993:44) materi penelitian numeralia antara lain:

- (1) Numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam :
 - a bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat;
 - b bilangan pecahan: $\frac{1}{2}$ (setengah), $\frac{1}{4}$ (seperempat) dan seterusnya.
 - c bilangan gugus yang menyatakan kelompok bilangan, misalnya likur (antara 20 dan 30, contoh: selikur = 21)
- (3) numeralia tingkat, yaitu numeralia yang melambangkan jumlah dan berstruktur (tingkat) misalnya kedua, ketiga, keempat dan seterusnya.

D. Analisis Kalimat

Analisis kalimat dimaksudkan untuk mendapat perian teknis tentang kalimat. Perian teknis memberikan penjelasan tentang kalimat dari segi tertentu dalam analisis itu.

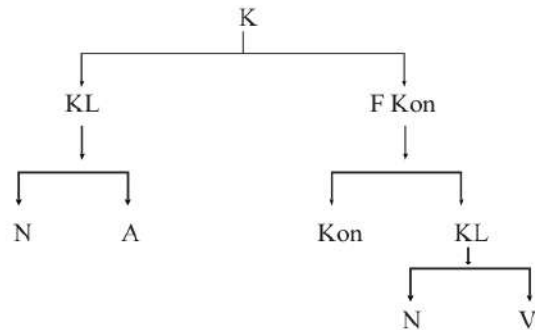
Analisis terhadap kalimat dapat dilakukan dari berbagai segi. Segi analisis yang dibatasi adalah segi unsur langsung, fungsi, kategori, peran, dan transformasi. Berdasarkan segi-segi diperoleh jenis analisis, yaitu analisis unsur langsung, analisis fungsi, analisis kategori, dan analisis peran, serta analisis transformasi.

a. Analisis Unsur Langsung

Dalam analisis kalimat, analisis unsur langsung dimaksudkan untuk mendapatkan perian tentang struktur kalimat, yakni susunan kalimat dilihat dari unsur pembentuknya. Analisis unsur langsung, sebuah kalimat dapat terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata, frasa, dan klausa seperti contoh kalimat dengan analisis berikut:



Kategori unsur pembentuk kalimat dapat dituliskan sebagai berikut:



Keterangan:

K : kalimat

KL : klausa

FKon : Frasa Konjungsi

N : Nomina

A : Ajektiva

V : Verba

D.Struktur Kalimat Dasar

Kalimat dasar adalah (a) kalimat yang terdiri atas satu klausa, (b) unsur-unsurnya lengkap, (iii) sususnan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan (iv) tidak mengandung pertanyaan atau pengingkar. Jadi kalimat dasar identik dengan kalimat tunggal deklaratif dengan urutan paling lazim.

dan yang lain) digunakan secara struktural. Hal ini dibedakan menjadi tiga hal, yaitu: (1) memiliki N2 yang merupakan partikel yang direlatifkan atau merelatifkan dan diikuti oleh perelatifan (yang disebut N2 semu); (2) N2 terlalu dekat dengan N1 bagi persandingan (*juxtaposition*) untuk mempertahankan kemungkinan pemenggalan; (3) N2 terlalu jauh (TJ) dari N1 untuk mempertahankan kemungkinan pemenggalan tanpa pemarkahan dengan preposisi. N2 semu dalam contoh berikut.

(58) arti **(dari)* apa yang dicapai

(59) sejumlah aspek **(dari)* apa yang telah terjadi

(60) pengaruh **(dari)* yang bersangkutan

(61) sebab-akibat **(dari)* yang terjadi itu

(62) perilaku **(dari)* yang dididik

Tidak satu pun di antara konstruksi berikut yang dapat dipotong-potong tanpa *dari(pada)* dan *pada*.

Contoh (63) pertanyaan lainnya **(dari)* wartawan.

Fungsi *dari* itu sendiri terlalu kecil menurut ukuran fonologis untuk memisahkan pemilik dari termilik. Jenis lain perlunya "TJ" muncul dari struktural N2 sebagai salah satu seri dari dua atau lebih N atributif di dalam frasa nomina. Oleh karena itu, termasuk tipe [N1 + Nx + N2]. Salah satu jenis konstruksi yang menarik dari tipe konstruksi ini terdiri atas N1 sebagai nomina tindakan yang diturunkan dari verba transitif yang memiliki lebih dari satu atribut sebagai "argumen". N2 yang harus dimarkahi dengan *dari* atau dengan beberapa preposisi lain yang

+ frasa nomina seperti dalam contoh (50) dan (51) yang tidak mutlak kehilangan keatributan (N2) .

(50) *Dari* Amerika Indonesia akan mendatangkan pelatih renang.

(51) *Dari* perwakilan kita di Jepang kita menantikan laporan.

Pada contoh di atas *dari* sebagai pemarkah atributif dalam pengertian yang lebih umum. Pemakaian adjungtif *dari* frasa nomina yang dimarkahi (*daripada*). Fungsi penting *dari(pada)* sebagai pemarkah atribut (N2) ialah untuk memarkahi N2 yang partitif dengan “induk penjangka” (*quantifying head*) seperti pada kata *beberapa, banyak, sedikit*, sebagian dan lain-lain. *Dari (pada)* hanya dapat dipakai untuk memarkahi komplemen yang dipilih dengan kendala tertentu seperti referen wacana, pronomina anaforis (pada *daripada*, bentuk enklitik pronominal).

Contoh sebagai berikut:

(52) beberapa *dari* mereka

(53) beberapa *daripadanya*

(54) banyak *dari* mereka

(55) banyak *darpadai* mereka

(56) sedikit *daripadanya*

(57) sedikit *dari* semen itu

Konstruksi dengan atribut yang dimarkahi *dari* (posesif, asosiatif,

i. Bentuk Kategori, Fungsi, dan Peran

Unsur-unsur pembentuk kalimat dapat dikenali statusnya dari berbagai segi tergantung pada analisisnya. Analisis fungsi dimaksud untuk mendapatkan perian teknis fungsi yang terdapat dalam kalimat atau klausa. Fungsi mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Fungsi diisi dengan kategori tertentu. Fungsi tidak memiliki makna tertentu, tetapi harus diisi makna tertentu, yaitu peran. Jadi, setiap fungsi adalah tempat kosong yang harus diisi oleh dua pengisi, yaitu kategori dan peran (Verhaar 1982:72)

Ada tiga cara menganalisis kalimat yaitu: fungsi, peran, dan kategori. Bentuk kata tergolong dalam kategori tertentu dapat mempunyai fungsi sintaksis dan peran semantik yang berbeda dalam kalimat.

Contoh:

(18) a. *Ali* (S pelaku) sedang belajar.

b. Nama anak itu *Ali* (Predikat, atribut subjek)

c. Ibu memanggil *Ali* (Objek, sasaran)

d. Ayah membeli baju untuk *Ali*. (Pelengkap, peruntung)

Berdasarkan kalimat (18) ada beberapa perbedaan fungsi kata kategori dan peran pada kata *Ali*. Pada kalimat (18) a *Ali* berfungsi subjek tergolong nomina berperan sebagai pelaku, (18) b *Ali* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai atribut subjek, (18) c *Ali* berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai sasaran, dan (18) d *Ali* berfungsi sebagai pelengkap dengan peran sebagai peruntung.

Kategori perlu dibedakan dengan bentuk kata. Bentuk kata dapat mempunyai keanggotaan rangkap dalam arti kata tersebut termasuk dalam dua kategori atau lebih.

Oleh Verhaar analisis (1982:13) kalimat berdasarkan fungsi, kategori, dan peran dapat digambarkan sebagai berikut:

ANALISIS FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN

Menurut Verhaar

Kalimat

Kalimat				
Analisis				
Fungsi	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap
Kategori				
Peran				

Penerapan Analisis Fungsi Kategori dan Peran

Kalimat	Saya	Memberi	anak itu	Sebuah buku
Analisis				
Fungsi	S	P	O	Pelengkap
Kategori	Nomina	Verba	frasa nominal	frasa nominal
Peran	Pelaku	Aktif	Penerima	Penderita

Bagan : Hubungan Bentuk, Fungsi, Kategori, dan Peran Unsur-unsur kalimat

(41) Nyamuk ini berasal *dari* Afrika Timur.

(42) Kapasitas tersebut adalah lebih besar *dari* kapasitas PLN.

(43) Masyarakat di sini rata-rata bebas *dari* penyakit darah tinggi.

(44) oven *dari* drum bekas

(45) air *dari* mata air

(46) polutan *dari* knalpot

(47) keterangan *dari* sumber ini

Frasa yang berindeks nomina plus frasa berpreposisi yang adnominal disebut rangkaian N1+N2. Lebih lanjut “N2” juga dimaksud sebagai nomina atributif *tanpa* preposisi, *dan* sebagai frasa berpreposisi dalam fungsinya yang merupakan adjung. Dengan kata lain, N2 tanpa perlu harus bergantung pada N1.

Pada contoh (40) s.d. (47) merupakan “asal” dari N1 yang setara dengan status sebagai *adjung* seperti contoh (48) dan (49).

(48) Indonesia akan mendatangkan pelatih renang *dari* Amerika.

(49) Kita menantikan laporan *dari* perwakilan kita di Jepang.

Berdasarkan kedua contoh tidak ada kesetaraan absolut antara kata-kata sebagai adjung dan sebagai adnominal dari “dari” + frasa nomina. Hal ini tampak dari kemungkinan ekstraposisi frasa “dari”

B. Frasa Preposisional

Unsur inti dalam frasa preposisional sebenarnya bukan preposisi anggota frasa itu melainkan nomina atau frasa nominal yang menyertai preposisi. Nama preposisi lazim dicirikan sebagai kategori yang hanya diikuti oleh nomina atau frasa nominal.

Hal ini tampak pada contoh berikut.

(38) *kepada* ibu

(39) *dari* rumah

Berdasarkan kedua contoh tampak bahwa preposisi *kepada* dan *dari* mendahului unsur inti nomina.

Dalam bahasa Indonesia diperlihatkan adanya perubahan yang tengah berlangsung pada pemakaian preposisi *dari* dan bentuk *yang* lebih lama *daripada*. Perubahan yang dimaksud adalah penambahan makna yang gloss Inggrisnya *of* pada makna yang lebih lama yang gloss Inggrisnya *from*. Makna yang lebih lama mencakup beberapa aspek makna dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *from* dan beberapa makna yang lain, seperti makna jarak dalam hal tempat dan waktu. Sejumlah makna *dari* diharapkan memarkahi “adjung” (*adjunct*) apakah makna verba pada contoh (40) dan (41) atau pada adjektiva pada contoh (43) dan (44) yang membuat problematis di dalam bahasa Indonesia dan contoh-contoh berikut dalam bentuk klausa. Selain itu *dari* juga memarkahi konstruksi adnomina (atributif) yang tidak berdiri sendiri seperti contoh (45) s.d. (48) berupa frasa.

(40) Ia menghindarkan *dari* wartawan.

Pada kalimat: Saya memberi anak itu sebuah buku dianalisis fungsi terdiri dari empat fungsi, yaitu: (1) Subjek saya, (2) Predikat memberi, (3) anak itu, (4) sebuah buku.

Ditinjau dari analisis kategori kalimat tersebut terdiri dari empat kategori, yaitu: (1) subjek diisi nomina, (2) predikat diisi verba, (3) objek diisi frasa nominal, (4) pelengkap diisi frasa nominal.

Ditinjau dari peran kalimat tersebut terdiri dari 4 peran, yaitu: (1) subjek berperan pelaku, (2) predikat berperan aktif, (3) objek berperan penerima, dan (4) pelengkap berperan penderita.

E. Fungsi Sintaksis Unsur Kalimat

i. Fungsi Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa.

Contoh:

(20) a. *Harimau* binatang liar.

b. *Anak itu* belum makan.

c. *Yang tidak ikut upacara* akan bertindak.

Pada kalimat (20) kata *harimau*, *anak itu*, dan *belum makan* berfungsi subjek dengan kategori nomina. Subjek sering disebut frasa verbal.

Contoh:

(21) a. *Membangun gedung bertingkat mahal sekali.*

b. *Berjalan kaki menyehatkan badan.*

Kata *membangun gedung itu*, dan *berjalan kaki* merupakan predikat. Subjek pada umumnya terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering diletakkan di akhir kalimat.

Contoh:

(22) a. *Manusia mampu tinggal dalam kesendirian tidak banyak.*

b. *Tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian.*

ii. Fungsi Predikat

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan jika ada konstituen objek, pelengkap, dan atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola S P predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, frasa verbal, frasa l atau frasa preposisional.

Contoh:

(19) a. *Ayahnya guru bahasa Inggris (P-FN)*

b. *Adiknya dua. (P – F Num)*

Contoh: sangat kurus, sangat keras

(5) diikuti kata *sekali*

Contoh: mendongkol sekali, besar sekali

Dilihat dari segi pemakaian ajektiva dapat menjadi ciri tingkat perbandingan. Menurut Quirk et.al. (1989:706) disebutkan bahwa hanya ada dua tingkat perbandingan dalam ajektiva, yaitu *komparatif* dan *superlatif*. Lebih lanjut Quirk menyatakan bahwa tingkat perbandingan yang paling jelas digunakan dalam ajektiva dan adverb dalam bentuk fleksi dan perifrastis. Berbeda dengan pendapat Alwi (1999:180) dikatakan bahwa dalam ajektiva dikenal adanya pertarafan ajektiva. Ajektiva bertaraf dapat menunjukkan berbagai tingkat kualitas atau intensitas.

Berdasarkan temuan struktur atributif frasa ajektival dapat dibuat urutan relatif atributif frasa ajektival dalam bentuk kombinasi seperti Tabel berikut.

terlalu terlampau terlewat	amat	sangat	Ajektiva	amat sekali benar betul
sama sekali paling		tidak tidak	Ajektiva	sama sekali

color, misalnya kata *merah, hitam*, (9) *shape/form*, misalnya: *lonjong, bulat*, (10) *measurement*, misalnya kata *dekat, lambat, panas, berat*, (11) *categorical*, yaitu bentuk (tidak monomorfemis) yang dasarnya berupa nomina, misalnya *alamiah, potensial*.

Berdasarkan ciri semantis dapat disimpulkan bahwa dapat dibedakan dengan kelas kata yang lain dengan menggunakan uji sintaktis sebagai berikut:

- (a) dapat bergabung dengan partikel *tidak*;
- (b) dapat mendampingi nomina;
- (c) dapat didampingi kata seperti *lebih, sangat, dan agak*.

Uji sintaktis yang dijelaskan oleh Purwo lebih lanjut dipaparkan oleh Sumadi (1995:6) bahwa ciri sintaktis dapat diidentifikasi dengan memperhatikan kemungkinan dapat didahului oleh kata atau diikuti kata yang lain dalam tataran frasa atau klausa. Ada lima ciri sintaktis, yaitu:

- (1) didahului kata *agak*.

Contoh: agak bodoh, agak takut

- (1) didahului kata *lebih*

Contoh: lebih kaya, lebih tebal

- (3) didahului kata *paling*

Contoh: paling gemuk, paling miskin

- (4) didahului kata *sangat*

c. Ibunya sedang ke Pasar (P-FPreposisi)

d. Gadis itu cantik sekali (P-F Aj.)

iii. Fungsi Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya diharapkan oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek terletak setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan jenis predikat yang dilengkapi dan ciri khas predikat itu sendiri.

Contoh:

- (23) Ical menundukkan *Hotman*.

Objek pada umumnya berupa nomina atau frasa nominal. Jika objek tergolong nomina, frasa nominal tak bernyawa atau persona tunggal, nomina objek dapat diganti dengan pronominal –nya. Jika pronominal aku atau kamu, bentuk –ku dan –mu dapat digunakan.

Contoh:

- (24) a. Adik mengunjungi Pak Guru.

b. Adik mengunjunginya.

- (25) a. Saya ingin menemui kamu.

b. Ida mencintai dia/nya.

c. Ayah mengasihi aku/-ku

Selain satuan berupa nomina dan frasa nominal, konstituen objek dapat berupa klausa seperti contoh berikut.

Contoh :

(26) Pemerintah mengumumkan (bahwa) Unas bukan syarat mutlak kelulusan.

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat dipasifkan. Hal ini seperti pada contoh berikut:

- (27) a. Pesuruh membersihkan *ruangan saya*. (Objek)
b. *Ruangan saya* (S) dibersihkan (oleh) pesuruh.

iv. Fungsi Pelengkap

Antara objek dan pelengkap sering dicampuradukkan. Hal ini dimengerti karena antara kedua konsep itu terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina dan keduanya sering menduduki tempat yang sama di belakang verba.

Contoh:

- (28) a. Dia mendagangkan *barang-barang elektronik* di pasar.
b. Dia berdagang *barang-barang elektronik* di pasar.

Berdasarkan data (28) tampak bahwa barang-barang elektronik adalah frasa nominal dan berdiri di belakang verba mendagangkan dan berdagang namun pada kalimat 28 (a) frasa nominal disebut objek sedangkan pada 28 (b) disebut pelengkap atau komplemen.

Kalimat (36) dapat dikategorikan atas berperingkat dan tidak berperingkat. digunakan dalam contoh (36) termasuk jenis berperingkat dengan tes dirangkaikan dengan kata *lebih*, seperti dalam pemakaian frasa *lebih sakit*, *lebih kecil*, *lebih luas*, dan *lebih panjang* sedangkan yang digunakan dalam contoh (37) termasuk jenis yang tidak berperingkat. Contoh sebagai berikut:

- (36) lebih
a. sakit
b. kecil
c. luas
d. panjang
e. cepat
- (37) *lebih
a. sembuh
b. asing
c. diam
d. kosong
e. penuh

Menurut Thesaurus dalam Purwo (1994:180) ada 11 ciri semantis, yaitu: (1) *cognition* mencakup *term relation to human cognition status*, contoh kata *yakin*, *ragu*, (2) *affection* mencakup *term describing human emotions*, contoh kata *marah*, *bahagia*, (3) *perception*, seperti kata *manis*, *wangi*, *halus*, (4) *state*, seperti kata *lapar*, *beku*, (5) *value*, seperti kata *suci*, *agung*, *keramat*, (6) *evaluation* mengacu pada kata *bagus*, *buruk*, *jelek*, (7) *judgement*, misalnya kata *praktis*, *sederhana*, (8)

misalnya kata *kurus* (32b), *marah* (33b) sedangkan yang lain dapat digunakan secara predikatif dalam contoh (32a) dan (33a). Pemakaian kata *marah* secara atributif hanya terbatas dalam rangkaian dengan nomina tertentu, seperti data (33c):

(32) a. anak itu *kurus* (predikatif)

b. anak *kurus* itu (atributif)

(33) a. anak itu *marah* (predikatif)

b. anak **marah* itu (atributif)

c. rasa *marah* (atributif)

Sejumlah seperti *sedih* dalam rangkaian dengan nomina tertentu hanya dapat digunakan secara predikatif (34a) tetapi tidak dapat digunakan secara atributif (34b). Sebaliknya dalam rangkaian dengan nomina yang lain, tidak dapat dipakai secara predikatif seperti pada contoh (35a) tetapi dapat dipakai atributif pada contoh (35b).

(34) a. anak itu *sedih* (predikatif)

b. anak **sedih* itu (atributif)

(35) a. lagu itu **sedih* (predikatif)

b. lagu *sedih* (atributif)

Selain berfungsi predikatif dan atributif dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial mengacu pada suatu keadaan. Contoh kata yang menunjukkan pemerian keadaan, yaitu *mabuk*, *sakit*, *basah*, *baik*, dan *sadar*.

Persamaan dan perbedaan objek dan pelengkap denganciri-ciri berikut

OBJEK	PELENGKAP
1. Berwujud frasa nominal atau klausa	1. Berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa l, frasa preposisional, atau klausa.
2. Berada langsung di belakang predikat.	2. Berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir.
3. Menjadi subjek akibat pemasifan dalam kalimat.	3. Tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan.
4. Dapat diganti dengan pronominal -nya.	4. Tidak dapat diganti dengan -nya kecuali dalam preposisi selain di, ke, dari, dan akan.

v. Fungsi Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaktis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Tempat keterangan dapat di awal, di tengah, dan di akhir. Pada umumnya kehadiran keterangan pada kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, dan frasa adverbial.

Contoh:

(29) a. Dia memotong kukunya.

b. Dia memotong kukunnya *di kamar*.

c. Dia memotong kukunya *dengan gunting*.

d. Dia memotong kukunya *kemarin*.

Berdasarkan contoh di atas, pada kalimat (a) tidak ada keterangan, namun pada kalimat (b,c,dan d) ada keterangan tempat, alat, dan waktu yang semuanya bersifat manasuka.

Keterangan tidak hanya berupa kata dan frasa. Dalam pemakaian keterangan dapat diisi oleh klausa.

Contoh:

- (30) a. Ia memotong kukunya *sebelum dia mendapat peringatan dari guru.*
 b. Ia memotong kukunya *segera sebab dia membacakan Pancasila di lapangan.*

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, keterangan di kamar (29b) mengandung makna tempat, sedangkan (29c) mengandung makna alat, dan (29d) mengandung makna keterangan waktu. Pada kalimat (30a) *sebelum dia mendapat peringatan dari guru* dan (30b) *segera sebab dia membacakan Pancasila di lapangan*, keduanya sama menyatakan waktu.

Beberapa bentuk keterangan dalam bahasa sebagai berikut.

berada berdiri di belakangnya dan tidak di depannya. Hal ini seperti pada Tabel berikut.

Penginkar	Tidak	Inti
-----------	-------	------

C. Frasa Ajektival

Frasa ajektival memiliki unsur inti ajektiva. Dilihat dari strukturnya frasa ajektival terdiri atas unsur inti ajektiva dan atribut. Ajektiva yang berfungsi atributif adalah ajektiva yang memberi keterangan terhadap nomina dalam frasa nominal.

Secara semantis ada dua tipe pokok ajektiva, yaitu ajektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan ajektiva tidak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Perbedaan ajektiva bertaraf dan ajektiva tidak bertaraf berkaitan dengan kemungkinan tidaknya ajektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan.

Ajektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi, 1998:71). Dengan kata lain, yang memberi keterangan terhadap nomina berfungsi secara atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Hal ini ditemukan pada pemerik kualitas atau golongan, misalnya: *kecil, berat, merah*, dan lain-lain lazim disubkategorikan atas predikat dan atribut. Sejumlah dapat dipakai baik secara predikatif maupun secara atributif,

Verba Bantu		
1	2	3
Akan	Harus	dapat bisa boleh suka ingin mau

Menurut Samsuri (1983:252) bahasa-bahasa bukan fleksi seperti bahasa Indonesia tidak menggunakan perubahan morfologi untuk menyatakan aspek, melainkan partikel-partikel yang menunjukkan keadaan, peristiwa, atau perbuatan. Dalam bahasa Indonesia partikel yang menyatakan aspek adalah: *telah, tengah, sudah, sedang, dan lagi*. Dalam hal ini aspek bertindak sebagai atribut di depan verba yang bergabung dengan verba bantu seperti pada Tabel berikut.

Aspek	Sudah	Inti
	Sedang	
	Telah	
	Tengah	
	Lagi	

Selain verba bantu dan aspek ada kelompok ketiga yang bertindak sebagai pewatas depan verba yang disebut dengan kelompok pengingkar yang terdiri dari kata tidak dan belum. Hal ini dikatakan oleh Hasan Alwi (1998:160) bahwa kaidah pengingkar mengingkarkan kata yang

4. JENIS KETERANGAN	PREPOSISI/ PENGHUBUNG	CONTOH
1. Tempat	di ke dari dalam pada	di kebun, di kelas ke pasar, ke taman dari atas, dari halaman (di) dalam rumah, dalam guci pada rak, pada gantungan
2. Waktu	- pada dalam se-	Sekarang, kemarin pada pukul 5, pada hari ini dalam bulan ini sepulang sekolah
	sebelum sesudah selama sepanjang	sebelum magrib sesudah istirahat selama cuti, selama berlaku sepanjang masa, sepanjang hari
3. Alat	Dengan	dengan kapak, dengan sendok

4. Tujuan	agar/supaya untuk bagi demi	agar/supaya kamu besar untuk keserasian bagi umat demi kebaikan
5. Cara	dengan bersama dengan cara	dengan pelan-pelan secara bergantian dengan cara stek
6. Penyerta	dengan bersama beserta	dengan ayahnya bersama orang tua beserta keluarga
7. perbandingan/ kemiripan	seperti bagaikan laksana	seperti awan bagaikan rembulan laksana bintang kejora
8. sebab	karena sebab	karena hujan sebab terlambat
9. kesalingan	-	saling memiliki

terdapat dua elemen, yaitu *carrier* dan *attribut*. Hal ini seperti dalam Tabel berikut.

	Carrier	Proses	tribut
Atr.Kualitas Sirkumtansial Posesif	Candra Kirana Sang raja Nenek	adalah bertahta punya	<i>cantik sekali di singgasana keong emas</i>

Tabel 2.3 Proses Frasa Atributif

Dalam mode identifikasi satu maujud digunakan untuk mengidentifikasi maujud lain. Hubungan antarmaujud itu adalah hubungan tanda dan nilai (intensif) dari fenomena dan hubungan sirkumstansial waktu, tempat, dan penyertaan. Secara struktural selain elemen proses, dalam frasa identifikasi terdapat dua elemen, yaitu *identified* (yang diidentifikasi) dan *identifier* (pengidentifikasi). Hal ini tampak pada Tabel berikut.

	Identified	Proses	Identifier
Tanda-nilai/ intensif Sirkumtansial	Inu Kertapati Besok	adalah adalah	Putra mahkota tanggal sepuluh.

Tabel 2.4 Elemen Proses Identifikasi

Salah satu kata yang dapat berfungsi sebagai atribut depan adalah: *akan, harus, dapat, bisa, boleh suka, ingin, dan mau*. Dilihat dari urutan penggunaan atribut depan bersifat konsisten, misalnya *akan* selalu mendahului yang lain, kata *harus* mendahului *dapat (bisa), boleh, suka, ingin, dan mau*. Urutan atribut seperti pada Tabel berikut.

1. *Intensif* dinyatakan dengan menggunakan verba kopula *adalah, ialah, merupakan* dan *menjadi*. Verba kopula dapat dielipskan.
2. *Sirkumstansial* dinyatakan dengan verba kopula dan verba yang menyatakan sirkumstansial seperti: *berasal dari, menurut*, dan sebagainya.
3. *Posesif* dinyatakan dengan verba yang menyatakan kepemilikan seperti: *punya, milik*.

Ketiga hal yang menyatakan proses relasional tersebut masing-masing terdiri dua tipe proses, yaitu: (1) mode atributif dan (2) identifikasi. Hal ini tampak pada Tabel 2.1 berikut.

Tipe	Mode Atributif	Identifikasi
(1) Intensif	Candra kirana (adalah) cantik sekali.	Inu kertapati <i>adalah</i> putra mahkota.
(2) Sirkumstansial	Perlomaan itu <i>berlangsung</i> hari Minggu.	Besok <i>adalah</i> hari Minggu.
(3) Posesif	Nenek <i>punya</i> keong emas.	Keong emas itu <i>milik</i> nenek.

Tabel 2.2 Struktur Atributif Frasa Verbal

Dalam mode atributif, sebuah atribut dianggap berasal dari maujud baik sebagai kualitas (intensif), sebagai keadaan, tempat, dan sebagainya. (sirkumstansial tidak langsung) atau sebagai pemilik (posesif). Secara struktural sebagai elemen proses dalam frasa atributif

BAB III KLAUSA

Sebagai unsur pembentuk kalimat, klausa sudah memiliki unsur yang berupa fungsi-fungsi sintaksis. Pemerian unsur klausa

A. Kalimat dan Klausa

a. Kalimat

Judul karangan merupakan sebuah kalimat karena selalu diakhiri dengan jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Penanda kalimat selain intonasi akhir dan tanda baca, kalimat banyak hal yang berbeda dibandingkan dengan klausa. Baik kalimat maupun klausa merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi. Dilihat dari segi unsur internalnya kalimat dan klausa terdiri dari unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap atau keterangan.

Contoh:

- (1) a. Kakak malas. (S + P)
- b. Adik bermain bola (S+P+O)
- c. Mereka membicarakan tentang pekerjaan. (S+P+Pel.)

Bentuk pada contoh (5) sering diacu sebagai kalimat dan juga sebagai klausa tergantung dari cara memandangnya. Bentuk tersebut disebut klausa jika cara pandang didasarkan pada struktur internal. Setiap konstruksi sintaksis yang terdiri dari subjek dan predikat adalah klausa.

b. Klausa

Klausa ialah satuan gramatik yang terdiri dari subjek, dan predikat, disertai objek, pelengkap, keterangan atau tidak. Dengan kata lain, klausa ialah S P (O) (Pel), (Ket). Tanda kurung menandakan apa yang ada dalam kurung bersifat manasuka (Ramlan, 1996:28).

Contoh:

- (1) Lembaga itu menerbitkan majalah sastra.
- (2) Bapak Gubernur besok pagi akan ke Jakarta.
- (3) Negara Indonesia berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan contoh (6) terdiri dari klausa lembaga itu menerbitkan, majalah sastra, terdiri dari Subjek lembaga itu, Predikat menerbitkan, dan Objek majalah sastra. Pada data (7) Subjek Bapak Gubernur, Keterangan besok pagi, dan Predikat akan ke Jakarta. Menurut Alwi (1998:315) kalimat yang terdiri dari satu klausa disebut dengan kalimat tunggal sedangkan kalimat yang terdiri dari dua atau lebih klausa disebut kalimat majemuk.

Dalam satu kalimat ada yang terdiri dari satu klausa, dua klausa atau lebih. Contoh:

- (1) Perasaan itu timbul dengan tiba-tiba saat keerta api mulai memasuki perbatasan.
- (2) Semua adalah miliknya, bahkan saya pun menjadi miliknya bila saya turun ke darat.
- (3) Saat Ani menangis menghadap meja, bapak Amir masuk diantar mak Mira.

Berdasarkan data (9) terdiri dari dua klausa, yaitu perasaan itu

cantik dan kecil dapat dibentuk *tercantik* dan *terkecil* tetapi dari verba *suka* tidak dapat dibentuk *tersuka*.

Frasa verbal yang atributif terdiri atas unsur pusat verba atau frasa verbal. Frasa verbal dapat bersifat koordinatif dan bersifat atributif (Oka dan Suparno, 1994:201). Frasa verbal bersifat koordinatif apabila terdiri atas dua unsur inti atau lebih yang semuanya berkategori verba atau frasa verbal. Hubungan koordinatnya lazim dieksplisitkan dengan koordinator contoh *pulang pergi*. Pada frasa *pulang pergi* terdiri atas unsur inti *pulang* dan *pergi*.

Frasa verbal atributif terdiri atas unsur pusat verba atau frasa verbal dan atribut. Unsur atribut dapat berupa: 1) verba, contoh belajar *menari*; 2) frasa preposisional, contoh *pulang dari pasar*; 3) , contoh berlari *cepat*; 4) frasa konjungsional, contoh *pulang dengan berlari*; 5) modal, contoh *akan pulang*.

Tipe verba Halliday (1985) menyatakan bahwa sifat fundamental bahasa adalah memungkinkan manusia untuk membangun sebuah gambar mental dari realitas, memberi makna terhadap pengalaman mereka tentang apa yang terjadi di sekeliling dan di dalamnya. Konsepsi Halliday dikatakan bahwa realitas terdiri atas segala sesuatu yang sedang berlangsung, yakni tindakan, kejadian, perasaan, dan keberadaan. Sesuatu yang sedang berlangsung itu dipisahkan dalam sistem semantik dan dinyatakan melalui tatabahasa frasa.

Setiap bahasa memiliki cara yang berbeda dalam menyatakan proses relasional. Ketiga proses relasional itu adalah:

tak transitif yang wajib diikuti oleh frasa berpreposisi (contoh 31).

(29) Petani itu *bergembira*.

(30) a. Petani *bertanam* jagung.

b. Petani *kehilangan* sepeda.

(31) a. Petani itu *tidur* (di gubuk).

b. Petani itu *tinggal* *(di gubuk).

Istilah frasa verbal memiliki dua pengertian. Pertama, frasa verbal secara tradisional mengacu pada kelompok verba yang secara bersama-sama memiliki fungsi sintaktik seperti verba tunggal. Dalam frasa verbal semacam ini inti frasa verba adalah verba sedangkan yang lain adalah subordinatnya. Dalam tata bahasa generatif frasa verbal memiliki definisi yang lebih luas, yakni meliputi semua bagian predikat kalimat. Dalam tata bahasa struktur frasa, sebuah kalimat dikaidahkan sebagai FN + FV. Frasa verbal (FV) adalah semua bagian predikat.

Ciri dan bentuk verba menurut Alwi dkk. (1993) verba adalah kelas kata atau kategori kata yang ciri-ciri lengkapnya dapat diketahui dengan mengamati (1) bentuk morfologis, (2) perilaku sintaktis, dan (3) perilaku semantisnya secara menyeluruh dalam kalimat. Secara umum verba bahasa Indonesia dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain terutama dari .

Verba terutama mengandung makna keadaan, sering sulit dibedakan dari karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Ciri yang pada umumnya dapat membedakan keduanya adalah dapat dibubuhi prefiks *ter-* yang berarti paling sedangkan verba tidak dapat.

timbul dengan tiba-tiba sebagai klausa pertama sedangkan kereta api mulai memasuki perbatasan sebagai klausa kedua. Kalimat (10) terdiri dari tiga klausa, semua itu adalah miliknya sebagai klausa pertama, saya pun menjadi miliknya sebagai klausa kedua, aku turun ke darat sebagai klausa ketiga. Kalimat (11) terdiri dari empat klausa, yaitu (1) Ani menangis, (2) Ani menghadapi meja, (3) bapak Amir sebagai klausa ketiga, dan (4) bapak Amir diantar mak Mira sebagai klausa keempat.

Berbeda istilah diungkapkan oleh Ramlan, bahwa kalimat luas, yaitu kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih sering terjadi penghilangan subjek seperti contoh (11). Apabila diuraikan sebagai berikut:

Saat Ani menangis menghadap meja, bapak Amir masuk diantar mak Mira.

a. Saat Ani menangis (S + P)

b. (Ani) menghadapi meja (klausa tak lengkap, P+O)

c. bapak Amir (klausa tak lengkap, S+P)

d. (bapak Amir) masuk diantar mak Mira.(klausa tak lengkap, P+Ket.)

Kalimat tanya, jawaban kalimat tanya, dan kalimat perintah sering terjadi penghilangan subjek.

Contoh:

(2) A bertanya kepada B: “Sedang mengapa?”

B menjawab: “Sedang mengetik surat”.

A berkata pula: “Duduklah sebentar di sini”.

Berdasarkan contoh (12) terjadi penghilangan Subjek. Pada kalimat 12 A “Sedang mengapa?” terjadi penghilangan kata ganti orang, yaitu engkau. Pada kalimat 12 B “Sedang mengetik surat”. terjadi penghilangan subjek, yaitu kata saya. Begitu juga kalimat 12 C “Duduklah sebentar di sini”.terjadi penghilangan kata ganti orang, yaitu engkau.

Kalimat tak berklausa adalah kalimat yang tidak memiliki klausa.

Contoh:

- (3) Astaga
- (4) Selamat pagi!
- (5) Selamat tidur!

C. Hubungan antar klausa

Sebuah kalimat dapat mengandung satu klausa atau lebih. Hubungan antar klausa dapat ditandai dengan kehadiran konjungtor (kata hubung pada salah satu klausa tersebut.

Contoh:

- (1) Dia memberitahu kepada kami *supaya* kami menunggu.
- (2) Pengemis itu tinggal di daerah kumuh, *dan* keluarganya tidak dapat membantunya.
- (3) Kakaknya tadi tidak menyebutkan *di mana* ia tinggal.
- (4) Pada kalimat (2) Pengemis itu tinggal di daerah kumuh, *dan* keluarganya tidak dapat membantunya, hubungan antarklausa ditandai dengan konjungtor *dan*. Hubungan antarklausa dapat dilihat den-

B.Frasa Verbal

Verba adalah istilah dalam tatabahasa yang secara tradisional mengacu pada kelas kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Deskripsi ini dikritik oleh banyak linguist karena ternyata ada verba yang tidak menyatakan tindakan atau perbuatan. Verba *menjadi*, *adalah*, *ialah*, tampaknya merupakan contoh verba yang tidak menyatakan tindakan. Definisi formal verba mengacu pada elemen yang secara morfologis dapat menyatakan kontras mengenai kala, aspek, mood, persona dan jumlah.

Yang dimaksud verba adalah salah satu kategori kata yang mengisi predikat pada kalimat verbal. Verba dapat dikenali melalui beberapa hal, antara lain bentuk, fungsi, sintaksis, dan semantik. Dilihat dari segi bentuk, verba menjadi dua jenis, yaitu verba tanpa tanda bentuk (verba tidak berafiks) dan verba dengan tanda bentuk (verba berafiks). Dilihat dari segi fungsi verba memiliki fungsi utama sebagai predikat dalam kalimat atau klausa dan berfungsi sebagai atribut (Alwi, 1998: 87). Misalnya, kalimat Ia akan *mendaftar* ujian *terbuka*, verba *mendaftar* berfungsi sebagai P (inti) sedangkan verba *terbuka* berfungsi sebagai atribut terhadap nomina kata *ujian*.

Verba lazim dikategorikan berdasarkan perbedaan transitif dan tak transitif. Verba tak transitif di dalam bahasa Indonesia dapat dipilah menjadi tiga jenis berdasarkan pada perilaku sintaksis. Jenis pertama adalah verba transitif yang tidak wajib diikuti oleh konstituen lain berupa NP atau frasa berpreposisi, contoh (29). Jenis kedua contoh (30) ialah verba transitif yang wajib diikuti oleh NP. Jenis ketiga ialah verba

dipakai secara opsional sebaliknya semakin rendah frasa dalam hierarkhi penyambungan semakin kurang rapat sambungan antara induk dan atribut sehingga perangkat dipakai secara wajib.

Contoh sebagai berikut.

(22) meja (*yang) hijau itu	taraf 7
(23) meja (yang) itu/ini	taraf 6
(24) alat (yang) mana?	taraf 5
(25) anak (yang) banyak	taraf 4
(26) rumah (yang) indah	taraf 3
(27) orang (yang) tak dikenal	taraf 2
(28) orang (yang) datang terlambat	taraf 1

Berdasarkan contoh (22) bahwa *itu* bersifat *anaforis*, artinya merujuk di dalam teks pada penyebutan nomina yang bersangkutan sebelumnya. Pemakaian *itu* pada contoh (23) bersifat endoforis, artinya merujuk sesuatu di luar teks sehingga pemakaian perangkat *yang* tidak diperbolehkan.

Selain bersifat koordinatif dan atributif, frasa nominal bersifat apositif terdiri atas unsur pusat nomina frasa nominal. Sifat apositif dalam pengucapan ditandai oleh jeda sebagai batas antara inti dan atribut sedangkan dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda (,) seperti contoh berikut: Surabaya, ibu kota Jawa Timur.

gan adanya pelesapan bagian dari klausa, khususnya subjek. Perhatikan contoh berikut:

- (5) Mereka duduk memperhatikan orang yang lalu lalang di muka rumahnya.
- (6) Kami akan naik haji sesudah nikah.

Pada kalimat (4) subjek kedua klausa adalah mereka sedangkan pada kalimat (5) subjek kami dihilangkan setelah kata sesudah karena subjek klausa itu sama dengan subjek klausa utama.

BAB IV FRASA

A. Pengertian Frasa

Pada hakikatnya klasifikasi frasa didasarkan pada urutan kategori sintaksis. Berdasarkan hubungan antarunsur atau hubungan yang memiliki konstituen (unsur) sebagai induk (*head*) dan hubungan tak berinduk dibedakan menjadi dua, yaitu (1) frasa endosentris dan (2) frasa eksosentris.

Frasa yang memiliki konstituen sebagai induk (inti) disebut *endosentris* sedang frasa yang tidak berinduk disebut *eksosentris*. Tipe frasa endosentris merupakan frasa yang bersifat atributif. Frasa endosentris atributif berkaitan dengan kaidah D-M atau M-D dengan konstituen atributif sebagai M (Menerangkan) dan konstituen induk sebagai D (Diterangkan). Contoh sebagai berikut:

istri muda
D M
induk atribut

Bandingkan dengan:

seorang istri muda
M D M
atribut induk atribut

opsional. Sebagai perbandingan dalam bahasa Inggris pronominal relatif diperlukan dalam contoh (20) *the present (which was) given to me* tetapi dalam contoh (21) *ponomina* relatif tidak diperlukan. Hal ini tampak dalam contoh berikut.

(20) *the present (which was) given to me*

(21) *the present over there *(which was)*

Dengan demikian, penggunaan ponomina relatif wajib digunakan pada contoh (20) sedangkan tidak wajib digunakan pada frasa (21).

Semakin rendah frasa dalam hierarkhi semakin kurang rapat sambungan antara induk dan atribut sehingga perangkai dipakai secara opsional atau sebaliknya perangkai wajib digunakan. Hal ini tampak dalam Bagan 2.1 sebagai berikut.



Bagan 2.1 Hierarkhi penyambungan antara induk dan atribut

Berdasarkan pokok teori hierarkhi penyambungan dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam setiap bahasa ada hierarkhi konstruksi frasa nomina+ non nomina. Semakin tinggi frasa dalam hierarkhi semakin rapat hubungan antara induk dan atribut sehingga perangkai hanya

induk sehingga alat demikian disebut perangkai. Hampir semua bahasa memiliki perangkai dalam konstruksi tertentu, misalnya pronomina relatif untuk menyambung klausa relatif dengan induknya. Taraf hierarki keanggotaan kategorial atribut menurut penggolongan dapat dirinci:

- a hierarki penyambungan;
- b frasa dengan atribut anaforis, deiktis, interogatif, pembilang;
- c frasa dengan atribut relatif;
- d frasa dengan atributif adverbial;
- e frasa dengan atribut I atau verbal;
- f frasa dengan atribut non-nominal rangkap serial;
- g frasa dengan atribut non-nominal rangkap terkandung;
- h frasa nominal tanpa induk;
- i frasa nominal konjungsional.

Antara nomina induk dan atribut non-nominal penyambungan tersebut dapat bersifat sangat rapat sehingga konstituen perangkai tidak diperlukan sedangkan bila penyambungan tersebut tidak begitu rapat konstituen perangkai dipakai secara opsional atau bahkan secara wajib. Misalnya, dalam bahasa Indonesia *yang* wajib hadir dalam contoh (18) tetapi *yang* tidak wajib hadir dalam contoh (19).

(18) anak (*yang*) telah datang

(19) anak *(*yang*) cerdas

Berdasarkan contoh frasa (18) perangkai *yang* wajib hadir karena tanpa *yang* ada konstruksi lain, yaitu kalimat *anak telah datang*. Sebaliknya frasa (19) *anak (yang) cerdas* menggunakan perangkai *yang* secara

Berdasarkan contoh frasa *seorang istri muda* tampak bahwa atributif (M) sebagai konstituen pewatas (*modifier*) di dalam struktur bahasa Indonesia dapat lekat kanan atau lekat kiri mengapit unsur induk. Sebagai induk (*head*) dalam hal komparatif dapat diapit oleh atributif (M) di kanan dan kiri. Contoh sebagai berikut:

sama besar seperti

M D M

atr. Induk(Aj) atr.

Konstruksi frasa endosentrik merupakan frasa yang salah satu konstituennya dapat berfungsi sebagai "*head*". Konstituen tersebut disebut inti dapat mewakili seluruh konstruksi endosentrik dan menentukan perilaku sintaksis atau semantik frasa dalam kalimat. Contoh kalimat: *Perusahaan kami telah membeli tiga mobil Jepang yang masih baru*. Kata *mobil* menjadi inti frasa *tiga mobil Jepang* dan dapat mewakili seluruh frasa. Kata *tiga* dan *Jepang* dalam frasa nominal berfungsi sebagai pewatas. Konstruksi frasa endosentrik dalam kalimat di atas, meliputi: (1) frasa verbal seperti: *telah membeli*, (2) frasa I seperti *masih baru*, dan (3) frasa nominal seperti *mobil Jepang*.

Frasa endosentris masih dipilah-pilahkan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) frasa endosentris koordinatif, (2) frasa endosentris atributif, dan (3) frasa endosentris apositif. Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang unsur-unsurnya mempunyai kedudukan setara.

Contoh: *anak rajin dan tekun*

I atr. konj. atr.

Pada frasa *anak rajin dan tekun* mempunyai hubungan fungsi gamatikal yang setara yang dirangkaikan dengan konjungsi *dan*.

Berbeda dengan frasa endosentris atributif memiliki anggota yang kedudukannya tidak sama, yakni satu unsur berkedudukan sebagai inti atau anggota dan satu unsur berkedudukan sebagai atribut atau penjelas. Contoh: *buku baru* dibentuk dari dua buah unsur, yaitu unsur *buku* sebagai inti sedangkan unsur *baru* berupa atribut.

Frasa endosentris apositif memiliki kekhasan, yaitu semua anggota frasa baik inti maupun atribut dapat saling mengganti. Contoh: frasa *Indonesia, tanah airku*. Pada frasa *Indonesia, tanah airku* tampak bahwa hubungan antara unsur pertama sebagai inti dengan atribut dibatasi oleh tanda koma.

Fungsi atributif masing-masing kelas kata memiliki struktur berbeda di dalam bahasa apabila dilihat dari segi perilaku sintaktis. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk lebih dalam meneliti lebih lanjut tentang fungsi struktur atributif dalam bahasa Indonesia.

Beberapa alasan peneliti mengapa yang digunakan adalah struktur atributif bahasa Indonesia dalam wacana naratif. *Pertama*, struktur atributif bahasa Indonesia merupakan struktur yang penting dalam sebuah sistem leksikosintaktis suatu bahasa. Hal itu ditunjukkan dengan sudah dibicarakan bahwa kelas kata sejak jaman pengkajian gramatika Plato yang dianggap bahwa struktur atributif dalam wacana digunakan untuk mengetahui posisi yang dapat diduduki dalam konteks wacana naratif.

sebagai induk diikuti pronomina sebagai atribut. Contoh: ibu *mer-eka*.

- (6) FN $\longrightarrow$ N + demonstrativa maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti demonstrativa sebagai atribut. Contoh: tahun *ini*
- (7) FN $\longrightarrow$ N+ interogatif, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti interogatif sebagai atribut. Contoh: buku *apa*
- (8) FN $\longrightarrow$ N+ numeralia/num.+N, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti numeralia sebagai atribut/ nomina sebagai induk didahului numeralia sebagai atribut. Contoh: mereka *bertiga, dua* buah, *enam* penjahat
- (9) FN $\longrightarrow$ N+preposisional, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk preposisional sebagai atribut. Contoh: pe-tunjuk *di bawah*
- (10) atribut berunsur pusat “yang”

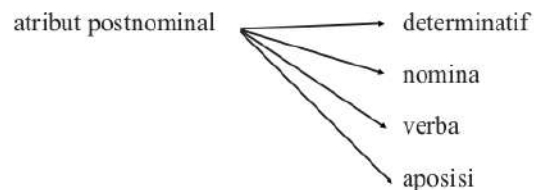
Contoh: kebijakan *yang* sentralistis

Atr.berpusat ‘yang’

(11) atribut klausa relatif

Contoh: orang-orang *yang sangat senang*

Menurut Verhaar (1999:317-318) fleksibilitas semantis berada di antara induk dan atribut dalam frasa nomina nomina. Dalam frasa nominal yang menarik perhatian adalah sifat struktur sintaksisnya, yaitu ada atau tidak alat “penyambung” untuk menyambung atribut dengan



Frasa nomina atributif (FNA) memiliki dua jenis unsur pusat kategori nomina/frasa nomina. Dalam bahasa Indonesia terdapat pola frasa nominal sebagai berikut:

- (1) FN $\longrightarrow$ N1 + N2 , maksudnya frasa nominal terdiri atas N1 berupa kata atau frasa nominal sebagai induk diikuti N2 berupa kata/frasa nominal sebagai induk/ atribut. Jadi, semua unsur berupa kata/frasa nominal. Contoh: *ayah ibu, suami istri* terdiri atas nomina yang keduanya berfungsi sebagai induk. Berbeda dengan contoh *cincin emas, perusahaan batik* terdiri atas *cincin* dan *perusahaan* sebagai induk sedangkan *emas* dan *batik* sebagai atribut.
- (2) FN $\longrightarrow$ N + V, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti verba sebagai atribut. Contoh: *negara berkembang, orang bertopi, ruang tunggu*.
- (3) FN $\longrightarrow$ N + , maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti sebagai atribut. Contoh: *petinju terbaik, anak nakal, air panas*.
- (4) FN $\longrightarrow$ N + Adverbia, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti adverbial sebagai atribut. Contoh: *koran kemarin, orang tadi*.
- (5) FN $\longrightarrow$ N + Pron, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina

Kedua, kajian terhadap atributif akan lebih bermakna jika struktur atributif dan pola penggunaannya dalam wacana ditelaah. Kajian atributif dalam bahasa Indonesia antara lain dikemukakan oleh Verhaar (1999), Purwo (1994), dan Alwi (1999). Berdasarkan sudut pandang itu hanya dideskripsikan berbagai jenis pola atributif berdasarkan fitur sintaksis dan semantis, fungsi, kategori dan peran namun penggunaan struktur atributif dalam wacana khususnya narasi belum banyak dibicarakan.

Ketiga, atributif memiliki keunikan karena sebagai *modifier* atributif memiliki peranan penting dalam frasa. Dilihat dari posisinya dapat lekat kiri (mendahului) dan lekat kanan (mengakhiri) dan bahkan bisa keduanya digunakan untuk mengapit *inti* jika berfungsi sebagai pembanding. Bentuk atributif bisa dikacaukan keberadaannya dengan substantif apabila melekat pada sebuah kata yang sama. Oleh karena itu, penulis memilih struktur atributif bukan bentuk yang lain, misalnya struktur predikatif yang sudah jelas posisinya dalam kalimat jika dibandingkan dengan atributif. Atributif memiliki beberapa kemungkinan struktur jika digunakan dalam frasa verbal, nominal, dan preposisional.

Banyak perhatian terhadap atributif dengan segala aspeknya baik ditinjau dari ciri gramatikal maupun ciri semantis masih menyisakan banyak pertanyaan. Pertanyaan itu tidak hanya berhubungan dengan bagaimana harus membedakan, menamai, mengklasifikasi struktur berdasarkan kedua ciri tersebut. Pertanyaan pokok berkaitan dengan struktur atributif terhadap wacana naratif adalah: Ada apa dengan

struktur atributif dalam wacana narasi / mengapa struktur atributif dalam wacana naratif? Bagaimanakah pola struktur atributif dalam wacana naratif? Apakah struktur atributif dapat digunakan untuk mengupas sebuah wacana? Oleh karena itu, penelitian struktur frasa atributif perlu dilakukan untuk mencari struktur atributif frasa bahasa Indonesia yang terdapat dalam wacana naratif.

Struktural (sifat struktur) mengikuti paham strukturalisme dengan pelopor Ferdinand De Saussure. Dalam paham strukturalisme disebutkan bahwa unsur bahasa itu satu sama lain saling berhubungan membentuk satu kesatuan (*the whole unified*). Gagasan De Saussure ini mempengaruhi filsafat gramatika Otto Jespersen yang diungkapkan bahwa "segala sesuatu harus tetap ditaati bentuk fungsi dan maknanya". Pemahaman fungsi dan makna erat sekali dengan hubungan antarunsur dalam membentuk satu kesatuan.

Dalam strukturalisme dikatakan bahwa unsur minimal kalimat disebut frasa yang dapat dipahami menurut hubungan antarunsur pembentuknya. Pembagian frasa meliputi kelas kata ditentukan adanya: frasa nominal, l, verbal, dan adverbial. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini dibatasi pada masalah struktur atributif dalam wacana naratif.

Strukturalisme merupakan cara pandang terhadap realita. Hal ini seperti dijelaskan oleh Wittgenstein bahwa dunia merupakan "state of affair". Penelitian tentang kalimat terdapat dalam bidang linguistik yang harus dipelajari secara kreatif sebagaimana dikatakan oleh Chomsky (1965) bahwa semua manusia mempunyai kecenderungan

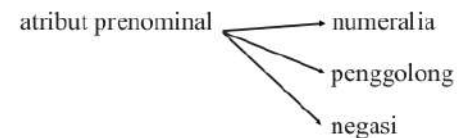
Frasa nominal bersifat atributif apabila memiliki unsur inti berupa nomina atau frasa nominal. Atribut dalam frasa nominal dapat berupa: a) , contoh apel *hijau*; b) nomina, contoh meja *kayu*; c) verba, contoh orang *berjalan*; d) partikula, contoh *si* pengecut; e) numeral, contoh *lima* saudara; f) frasa preposisional, contoh orang *di jalan*; dan g) frasa konjungsional, contoh rumah *yang* besar.

Menurut Gleason (1973:129) dan Sudaryanto (1987:7) frasa nominal atributif ialah frasa yang terdiri atas unsur pusat dan atribut. Unsur pusat dalam frasa nomina termasuk unsur yang diberikan sedangkan atribut dalam frasa nomina atributif (FNA) merupakan unsur pemerik. FNA termasuk frasa endosentris karena unsur pusat dan atributnya merupakan perilaku sintaktis yang sama, maksudnya dapat digunakan oleh unsur pusatnya.

Contoh:

Se (satu)	Buah	Lagu	Lama	dari	Koes Plus
numeralia	penggolong	Nomina		preposisi	nomina
Atribut		Inti	Atribut		

Dalam frasa nominal atribut dapat berada di sebelah kiri nomina/ sebelum nomina dan sebelah kanan nomina/ sesudah nomina. Hal ini dapat dibuat skema sebagai berikut.



BAB V STRUKTUR FRASA

Dalam bab IV ini dibahas tentang (1) struktur frasa terdiri atas: (a) struktur frasa nominal, (b) struktur frasa verbal, (c) struktur frasa l, (d) struktur frasa preposisional, (e) struktur frasa numeral dan (2) frasa atributif yang terdiri atas ciri dan bentuk struktur atributif dalam bahasa Indonesia

1. Struktur Frasa

Struktur frasa meliputi:

A. Frasa Nominal

Frasa nominal merupakan frasa yang unsur pusat atau unsur intinya merupakan nomina atau frasa nominal. Frasa nominal dapat bersifat koordinatif, bersifat atributif dan bersifat apositif. (Oka dan Suparno, 1994 :200). Menurut Kridalaksana (1988:85) frasa nominal adalah frasa modifikatif yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk, yaitu , verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, dan frasa berpreposisi.

Frase nominal bersifat koordinatif apabila beranggotakan dua unsur pusat atau lebih yang semuanya merupakan nomina atau frasa nominal. Hubungan antarunsur pusat sering dieksplicitkan dengan tanda penghubung. Misalnya: *bapak ibu, meja kursi*

bapak dan ibu, meja dan kursi

halus untuk mengelola linguistik dalam satu cara tertentu, semua orang dapat berperan dalam memiliki pengetahuan tata bahasa umum yang dipelajari oleh setiap orang secara kreatif.

Secara ringkas struktur mengandung tiga gagasan umum, yaitu:

(1) Keseluruhan

Sifat menyeluruh merupakan ciri utama struktur. Struktur terdiri dari kesatuan unsur-unsur namun unsur-unsur dalam suatu struktur itu tidak diutamakan, kesatuan keseluruhan lebih penting dan utama daripada bagian unsur-unsur.

(2) Transformasi

Struktur dapat didefinisikan sebagai suatu sistem transformasi yang akan melibatkan hukum-hukum transformasi. Struktur-struktur itu akan melibatkan hukum-hukum transformasi. Berdasarkan struktur itu akan diperlihatkan dan diperkaya melalui pergerakan hukum transformasi.

(3) Keteraturan sendiri

Struktur tidak memerlukan unsur luar untuk melakukan transformasi, bertindak pada kekuatannya sendiri melalui hukum transformasi yang ada dalam dirinya.

A. Hakikat Frasa

Tata bahasa dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) morfologi yang membicarakan struktur kata dan (2) sintaksis yang membicarakan struktur frasa dan kalimat. Istilah frasa diungkapkan sebagai bentuk

linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subjek dan predikat.

Sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk itu ialah bagian dari sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa.

Menurut Bloomfield (1933:178) konsep frasa "*A free form which consists entirely of two or more less free forms, ... is a phrase*". Bentuk bebas yang tetap terdiri atas dua atau lebih adalah frasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (1996:151) bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Begitu juga Verhaar (1999:291) frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang.

Patut dicatat bahwa tidak semua ahli linguistik menganggap frasa sebagai konstruksi dari dua kata atau lebih. Hal ini dikatakan oleh Pike & Pike (1982:24) yang menggambarkan selain sebagai konstruksi dua kata atau lebih juga "*a single word expandable into a phrase but temporary fully filling the higher slot*". Ukuran sebuah kata termasuk dalam frasa tetapi memiliki kemandirian penuh dalam mengisi slot.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih dan bersifat non-predikatif. Predikatif adalah sifat fungsional bagi unsur klausa (kalimat). Sifat ini menjelaskan perbedaan frasa dan klausa. Klausa terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya bersifat predikatif. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa frasa

Bahasa Indonesia memiliki 12 (dua belas) jenis satuan bahasa yang bersifat atributif, yaitu: nomina (frasa nominal), verba (frasa verbal), (frasa I), adverbial (frasa adverbial), pronomina (frasa pronominal), demonstrativa, numeralia, interrogativa, artikel, preposisi (frasa preposisional), frasa yang berunsur pusat "*yang*", dan klausa relatif.

Penjenisan frasa tidak hanya berdasarkan distribusi unsur intinya melainkan didasarkan juga oleh kategorinya. Kategori itu didasarkan pada unsur yang menjadi unsur inti atau unsur yang menjadi perangkai. Berdasarkan unsur yang menjadi inti frasa dibedakan atas beberapa kategori, yakni frasa nominal, frasa verbal, frasa I, dan frasa numeral. Contoh: *sepatu baru* (FN), *sudah tidur* (FV), *baik sekali* (FA), dan *tiga ratus biji* (FNum).

Berbeda dengan struktur frasa eksosentris direktif memiliki direktor. Unsur yang bergabung dengan direktor memiliki hubungan yang erat sebagai satu kesatuan.

Contoh:

(16) dari Bandung

prep. Lok.

Bandingkan dengan:

(17) dari saya

prep. Pron

Pada data (16) frasa *dari Bandung* memiliki unsur *dari* diikuti lokasi (tempat) sedangkan pada data (17) frasa *dari saya* unsur *dari* diikuti pronomina persona. Dengan demikian, menunjukkan bahwa frasa preposisi memiliki keterkaitan yang erat sebagai unsur kalimat.

C. Kategori Frasa berdasarkan Kelas Kata

Penjenisan frasa tidak hanya berdasarkan distribusi unsur intinya melainkan didasarkan juga oleh kategorinya. Kategori itu didasarkan pada unsur yang menjadi unsur inti atau unsur yang menjadi perangkai. Berdasarkan unsur yang menjadi inti frasa dibedakan atas beberapa kategori, yakni frasa nominal, frasa verbal, frasa I, dan frasa numeral. Contoh: *sepatu baru* (FN), *sudah tidur* (FV), *baik sekali* (FA), dan *tiga ratus biji* (FNum).

mempunyai dua sifat, yaitu (1) merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan (2) merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, yakni tidak terdiri atas subjek dan predikat.

Frasa yang terdiri atas dua kata, misalnya frasa *sakit sekali*, *akan pergi* dengan mudah dapat ditentukan terdiri atas dua unsur kata pembentuknya tetapi frasa yang terdiri atas tiga kata atau lebih untuk menentukan unsur diperlukan prinsip analisis unsur langsung (*immediate constituent*). Immediate constituents (ICs) adalah padanan dari unsur bawahan langsung. Unsur bawahan langsung merupakan teknik analisis bahasa secara struktural untuk menemukan satuan-satuan bahasa yang secara beruntun membentuk satu konstruksi bahasa yang lebih tinggi.

Hal ini seperti dijelaskan oleh Gleason dalam pembuktian sebuah analisis unsur langsung digunakan alat uji untuk memastikan satu konstruksi mempunyai beberapa konstituen pembentuk sebagai unsur langsung. Gleason (1955:132) menyatakan "*A construction is any significant group of words (or morphemes)*". Sebuah konstruksi adalah setiap kelompok kata (morfem) yang bermakna.

Lebih lanjut dikatakan bahwa "*A constituent is any word or construction (or morpheme) which enters into some larger construction*" (Gleason, 1955:132). Sebuah konstituen ialah setiap kata atau konstruksi yang masuk dalam beberapa konstruksi yang lebih besar. Contoh dalam bahasa Inggris: *the old man* dalam *the old man who lives there has gone to his son's house* terdiri atas 12 kata sebagai

konstituen. Kalimat tersebut terdiri atas dua unsur langsung yakni : *The old man who lives there / has gone to his house.*

Alat uji yang utama untuk menentukan Immediate Constituen (Ics) oleh Gleason dari setiap konstruksi ialah membandingkan sampel-sampel.

Contoh dalam bahasa Inggris *his sons house*. Ada empat posisi kemungkinan yaitu: *his/son's house*, *his son's/house*, *his son's house* (dengan diskontinyu konstituen *his ...house*) dan *his son's/house*. Persoalan adanya empat kemungkinan dipilih mana yang lebih diutamakan untuk menentukan satu kaidah yang memungkinkan pada simpulan yang sama dengan contoh bandingan lain. Oleh karena itu, dicari satu konstruksi dengan dua kata yang dapat dibandingkan dengan kata *his son's house*. Konstruksi itu berada dalam lingkungan dan menunjukkan hubungan sintaksis yang sama. Sebuah contoh

John's house dapat dibagi sebagai berikut:

his son' house

John's house

Gambarkan analisis unsur langsung oleh Givon (198:42) dinyatakan dengan diagram pohon (*tree diagram*) seperti pada Bagan berikut.

unsurnya berupa preposisi dan sumbu dan (2) non direktif yang terdiri atas partikel dan sumbu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (1997:16) menyatakan bahwa frasa eksosentris dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) struktur eksosentris objektif dan (2) struktur eksosentris direktif. Struktur eksosentris objektif mengacu pada hubungan v (verba) dengan objek (komplemen)

verba.

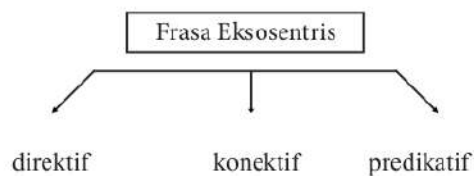
Contoh:

(15) memasak makanan

V O

Atr. I

Pada contoh (15) frasa *memasak makanan* tampak adanya penggunaan objek langsung setelah unsur verba dengan stuktur atribut mendahului induk.

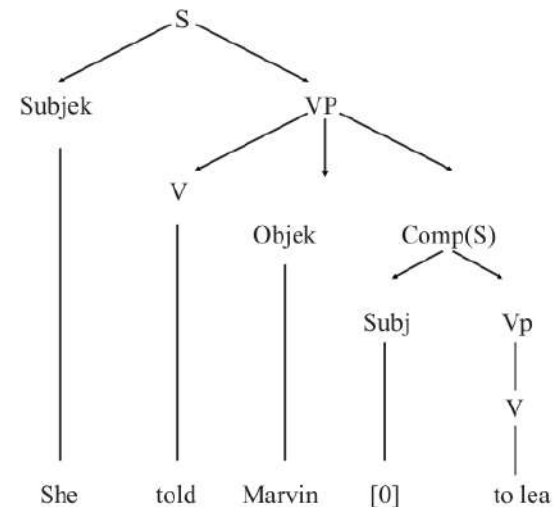


Bagan 1.5 Frasa Eksosentris

Unsur-unsur frasa eksosentris disebut petanda dan penanda atau preposisi/partikel (Ramlan, 1996:147). Semua kelompok kata yang berpartikel digolongkan dalam frasa eksosentris, misalnya: *di meja, ke pasar, sepanjang jalan, menjelang siang* dan sebagainya. Frasa berpartikel biasanya mengisi gatra tambahan dan berfungsi sebagai keterangan dalam sebuah klausa atau kalimat.

Pendapat Ramlan sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1987:81) yang menyatakan bahwa frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaktis yang sama dengan komponen-komponennya. Frasa eksosentris mempunyai dua komponen, yaitu perangkat berupa preposisi atau partikel, seperti: *si, para, kaum, yang* dan sumbu berupa kata atau kelompok kata. Frasa yang dirangkaikan dengan preposisi disebut frasa eksosentris direktif atau frasa preposisional sedangkan frasa yang berupa kata atau kelompok kata disebut frasa eksosentris non-direktif.

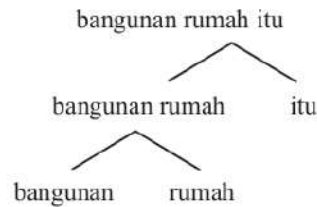
Semua kalimat dan bentuk pola dasar termasuk frasa eksosentris. Pola dasar, seperti: *adik sakit, ibu datang* dan sebagainya termasuk dalam frasa eksosentris. Lebih lanjut Kridalaksana (1988:91) membedakan frasa eksosentris menjadi dua, yaitu: (1) direktif dalam arti unsur-



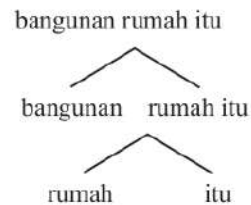
Bagan 1.1 Diagram Pohon

Berdasarkan Bagan 1.1 dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) S (sentence), (2) Subjek+VP, (3) V+O+Compl., dan (4) She told Marvin to leave.

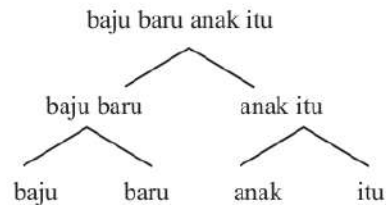
Data yang sama dapat ditemukan dalam contoh bahasa Indonesia. Frasa *bangunan rumah itu* terdiri atas tiga kata, yaitu *bangunan, rumah, dan itu*. Kata demonstrativ *itu* berkaitan dengan *bangunan* dan bisa berkaitan dengan *rumah* sehingga frasa *bangunan rumah itu* terdiri atas dua unsur, yaitu unsur (1) *bangunan rumah* dan *itu* atau (2) *bangunan dan rumah itu*. Bentuk Bagan unsur 2 sebagai berikut:



Atau :



Berdasarkan Bagan 1.2 dapat dijelaskan bahwa unsur frasa *itu* dapat berupa kata dan dapat berupa frasa. Pemakaian frasa yang terdiri atas empat kata, misalnya frasa *baju baru anak itu* semua unsurnya berupa frasa semua. Frasa *baju baru anak itu* jika diuraikan terdiri atas dua unsur yang berupa kata, yaitu (1) kata *baju* dan kata *baru* dan (2) kata *anak* dan kata *itu*. Bentuk diagram unsur sebagai berikut:



Bagan1.3 Bentuk Diagram Unsur

mempunyai berbagai variasi, yaitu: (1) atributif mendahului pusat, misalnya *sebuah buku, sering menangis*, (2) pusat di depan atribut, misalnya *gunung berapi, baik sekali*, (3) atribut terpisah, misalnya *sangat baik sekali, tiga orang mahasiswa*, dan (4) atributif dengan pusat terpisah, misalnya *almarhum Ditotruno mendiang*.

4. Frasa Eksosentris

Menurut Ramlan (1996:155) konsep frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya. Berbeda dengan pendapat Alwi (1998:45) bahwa konstruksi eksosentris tidak mempunyai konstituen inti karena tidak ada konstituen yang dapat mewakili seluruh konstruksi itu. Dalam konstruksi subjek-predikat, misalnya: (frasa verbal) *Narko menelepon, menjadi marah*, (frasa preposisional) *di kantor*. Kata *Narko, marah*, dan *kantor* kata disebut poros. Kata *menelepon* merupakan konstituen konektif sedangkan *di* merupakan konstituen direktif.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa eksosentris ialah sebuah satuan konstruksi frasa yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu unsur pembentuknya. Menurut Ramlan secara umum frasa eksosentris dibedakan menjadi tiga. Hal ini tampak dalam Bagan 1.5 berikut.

Secara umum konstruksi frasa endosentris atributif mempunyai berbagai variasi. Hubungan atributif pada frasa bila dikaji melalui hubungan D (diterangkan)-M (Menerangkan) akan terjadi seperti pada contoh berikut.

(12) *istri muda*
 D M
 induk atribut

Bandingkan:

(13) *seorang istri muda*
 M D M
 atribut induk atribut

(14) *lebih pandai daripada*
 M D M
 atribut induk atribut

Pada data (12) frasa *istri muda* terdiri hanya dua unsur ,yaitu *istri* berfungsi sebagai induk sedangkan kata *muda* berfungsi sebagai atribut. Berbeda dengan data (13) konstruksi frasa *seorang istri muda* dengan unsur *istri* berfungsi sebagai induk diapit oleh dua atribut *seorang* dan *muda* yang digunakan secara bersamaan. Begitu juga data (14) konstruksi frasa *lebih pandai daripada* memiliki unsur inti *pandai* yang diapit oleh dua atribut, yaitu *lebih* dan *daripada* yang digunakan secara bersamaan.

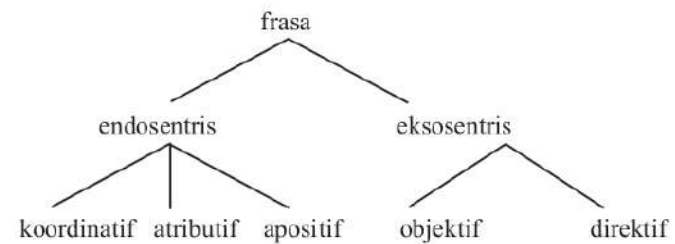
Menurut Parera (1991:35) konstruksi frasa endosentris atributif

Satuan gramatik seperti *rumah sakit*, *kolam renang*, dan *lomba tari* bukan frasa ,melainkan kata majemuk. Ciri-ciri kata majemuk, yaitu: (a) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan (b) unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan.

B. Kategori Frasa Berdasarkan Distribusi Unsur

Salah satu penjenisan frasa didasarkan pada distribusi unsur dalam kalimat. Berdasarkan distribusi unsur dalam kalimat, secara umum frasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris.

Hal ini tampak pada Bagan 1.4 sebagai berikut.



Bagan 2.3 Kategori Frasa

1. Frasa Endosentris

Tiap-tiap konstruksi sintaksis menunjukkan dua atau lebih bentuk bebas yang digabungkan menjadi sebuah frasa yang disebut dengan frasa resultan (Bloomfield, 1933:188). Lebih lanjut dijelaskan bahwa frasa resultan memiliki distribusi yang sama dengan salah satu atau

Menurut Vernaar (1982:113) frasa endosentris adalah frasa yang unsur pusatnya mampu berdistribusi sama (paralel) dengan frasa yang dibentuknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (1996:155) yang mengatakan bahwa frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satu unsurnya disebut frasa endosentrik. Sebuah frasa merupakan frasa endosentris jika unsur pusatnya berkategori sama dengan frasa bentukannya. Hal ini tampak pada pemakaian kalimat berikut.

- inti inti

Menurut Bloomfield (1933:188) ada dua macam konstruksi endosentris, yaitu koordinatif (serial) dan subordinatif (atributif). Sebagai contoh frasa dengan konstituen, *boys and girls* termasuk frasa dengan kelas dengan bentuk sama dengan konstituen-konstituen *boys*, *girls*.

Unsur inti pada kalimat (8), (9), dan (10) dicetak miring sedangkan unsur lain yaitu *kayu jati, itu, kaki lima* merupakan atribut. Unsur inti pada frasa tersebut berdistribusi paralel dengan distribusi seluruh frasa

Bentuk frasa *endosentris apositif* mirip dengan frasa endosentris yang atributif. Unsur penjelas pada frasa endosentris apositif merupakan unsur yang berkedudukan sebagai penjelas tambahan. Dalam pengucapan unsur penjelas merupakan tambahan dengan ditandai oleh jeda sebagai pembatas inti dan pembatas tambahan. Yang dimaksud dengan aposisi adalah kata, frasa, atau klausa yang berfungsi memberikan keterangan tambahan pada inti, tetapi merujuk pada referensi yang sama dengan disertai oleh jeda atau tanda koma, baik disertai dengan kata tugas kopula *yaitu* atau *yakni* maupun *tidak* (Alwi et.al, 1993:423-426).

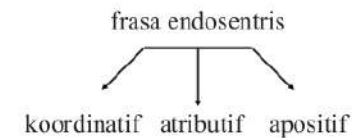
Ramlan (1987:157) menjelaskan bahwa istilah apositif dalam frasa endosentrik berarti gelar atau keterangan yang ditambahkan atau diselipkan, dan dapat diartikan sebagai keterangan pengganti. Unsur-unsur pembentuk frasa endosentrik apositif mempunyai referensi yang sama dan dapat saling menggantikan. Hal ini berarti bahwa konstruksi frasa endosentrik apositif terbentuk dari dua unsur atau lebih. Unsur-unsur pembentuknya secara otomatis mempunyai hubungan antarunsurnya, baik hubungan posisi maupun hubungan makna seperti berikut:

(11) Muhamad, nabi yang terakhir, wafat di Madinah.

Berdasarkan contoh (11) frasa endosentris apositif memiliki kekhasan, yaitu semua anggota frasa baik inti maupun penjelas dapat saling

Frasa endosentris masih dapat dipilah-pilah menjadi tiga kategori, yaitu: (1) frasa endosentris koordinatif, (2) frasa endosentris atributif, dan (3) frasa endosentris apositif (Ramlan, 1986:146 dan Djajasudarma, 1997:11)

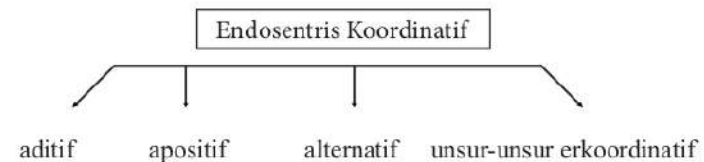
Hal ini tampak pada Bagan sebagai berikut.



Bagan 1.5 Kategori Frasa Endosentris

2. Frasa Endosentris Koordinatif

Struktur frasa endosentris koordinatif adalah gabungan unsur atau konstituen yang sama kategori kelasnya berdasarkan sifat konstruksi. Frasa endosentris *koordinatif* terdiri atas *aditif* (penjumlahan), *apositif* (pembatasan), *alternatif* (pilihan) dan unsur-unsur (konstituen) yang berkoordinatif. Hal ini tampak pada Bagan berikut.



Bagan 1.6 Sifat konstruksi Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa endosentris *koordinatif aditif* yang bermakna penjumlahan muncul dengan penanda partikel atau bersifat parataktis. Dalam konstruksi ini kedudukan anggota pembentuk sama, yang satu tidak bergantung yang lain.

Hal ini seperti contoh berikut.

(3) anak tekun *dan* cerdas

I A A

Berdasarkan contoh (3) tampak penggunaan frasa *anak tekun dan cerdas* dengan struktur terdiri atas *anak* sebagai inti diikuti oleh dua unsur atribut yang sejajar yaitu *tekun* *cerdas*. Di antara dua unsur atribut dirangkaikan dengan penanda aditif *dan*.

Hubungan endosentris *koordinatif apositif* merupakan unsur yang berfungsi sebagai penjelas tambahan yang ditandai dengan jeda sebagai pembatas inti dan penjelas tambahan. Contoh sebagai berikut:

(4) seorang anak , pegawai negeri

Atr. I I Atr
I A

Berdasarkan contoh (4), *seorang anak* yang berfungsi sebagai inti dibatasi oleh *pegawai negeri* yang berfungsi sebagai atribut. Penggunaan jeda sebagai aditif untuk menyatakan batas antara inti dan atribut.

Frasa *koordinatif alternatif* memiliki unsur sebagai pilihan. Hal ini

seperti contoh berikut.

(5) ibu *atau* bapak

Di antara dua unsur inti, yaitu *ibu* *bapak* dirangkaikan dengan alternatif *atau*. Penggunaan alternatif dapat terjadi pada unsur-unsur yang berkoordinasi seperti contoh berikut.

(6) bukan dia *melainkan* kamu

(7) baik anak *maupun* istrinya

3. Frasa Endosentris Atributif

Berbeda dengan frasa endosentris atributif memiliki anggota yang kedudukannya tidak sama yakni ada anggota atau unsur yang menduduki inti dan ada anggota atau unsur yang menduduki atribut atau penjelas. Menurut Bloomfield (1933:187) pada konstruksi endosentris subordinatif (atributif) frasa hasilnya termasuk kelas bentuk yang sama dengan salah satu konstituennya yang disebut induk. Sebagai contoh: *poor John* dengan konstituen *John* sebagai induk dan *poor* sebagai atribut. Pada contoh lain, frasa *very fresh milk* dengan konstituen langsung adalah *milk* (induk) dan *very fresh* (atribut). Dengan demikian, ada beberapa tataran posisi subordinasi pada *very fresh milk*, yaitu: (1) *milk*, (2) *fresh*, dan (3) *very*.

Dalam bahasa Indonesia ditemukan contoh berikut:

(8) Tukang itu membuat *pintu* kayu jati.

(9) *Pagar* saya itu dicat coklat.

(10) Di trotoar sekarang banyak *pedagang* kaki lima.

SINTAKSIS Pengantar Dasar Pemahaman Ilmu Kalimat

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	adiiprayitno.blogspot.com Internet Source	<1 %
2	bagus3handoko.wordpress.com Internet Source	<1 %
3	dikkiags.blogspot.com Internet Source	<1 %
4	download.atlantis-press.com Internet Source	<1 %
5	ijee.org Internet Source	<1 %
6	jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %

7	jurnal.unipasby.ac.id Internet Source	<1 %
8	jurnal.untidar.ac.id Internet Source	<1 %
9	opac.unila.ac.id Internet Source	<1 %
10	sarahfitrirabbani.blogspot.com Internet Source	<1 %
11	scholar.fju.edu.tw Internet Source	<1 %
12	Bunte, Pamela A.. "Subordinate Clauses in Southern Paiute", International Journal of American Linguistics, 1986. Publication	<1 %
13	Nina Dobrushina. "Дополнительные придаточные с сослагательным наклонением в русском языке", Russian Linguistics, 2012 Publication	<1 %
14	Rove Luiza De Oliveira Chishman, Debora Tais Batista de Abreu. "Construções com verbo suporte: propriedades gramaticais e	<1 %

discursivas", Linha D'Água, 2014

Publication

15	aramdyanti.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	bacabse.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	cakrabuwana.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	catilla.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	elibrary.tucl.edu.np Internet Source	<1 %
20	evaliasaputra.wordpress.com Internet Source	<1 %
21	fdokumen.id Internet Source	<1 %
22	journal.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %

23	jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
24	susandi.wordpress.com Internet Source	<1 %
25	v2.eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
26	Alfian Usman. "Frase Nomina Bahasa Gorontalo", Kajian Linguistik, 2015 Publication	<1 %
27	Bella Fatahu Rahmah, Zalili Sailan, Erny Harijaty. "DEIKSIS PERSONA DALAM BAHASA MUNA", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019 Publication	<1 %
28	Eli Hinkel. "Indirectness in L1 and L2 academic writing", Journal of Pragmatics, 1997 Publication	<1 %
29	ann29rye.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	ijssr.ridwaninstitute.co.id	

Internet Source

<1 %

31 jerman.sastra.um.ac.id
Internet Source

<1 %

32 bayumurdiyanto.blogspot.com
Internet Source

<1 %

33 e-the-l.blogspot.com
Internet Source

<1 %

34 fikom.mercubuana-yogya.ac.id
Internet Source

<1 %

35 journal.uin-alauddin.ac.id
Internet Source

<1 %

36 kabasiar.com
Internet Source

<1 %

37 makalahmandarin.blogspot.com
Internet Source

<1 %

38 nccur.lib.nccu.edu.tw
Internet Source

<1 %

39	repository.fkip.unja.ac.id Internet Source	<1 %
40	wahyunurylarasati24.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	eprints.umk.ac.id Internet Source	<1 %
42	perawanlinguistik2015.blogspot.com Internet Source	<1 %
43	publikasi.dinus.ac.id Internet Source	<1 %
44	situmengsusy.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	Emmy Erwina, Hendra Mulia. "FITUR KESALAHAN PENGUNAAN EJAAN DALAM SURAT DINAS DI UNIVERSITAS", Semantik, 2023 Publication	<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off